

**LAPORAN MBKM By Design FKM UNAIR
UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*)
FIELD OFFICE KOTA SURABAYA
GAMBARAN UMUM SANITASI LINGKUNGAN DAN KETERSEDIAAN
FASILITAS MKM DI SMP DHANISWARA SURABAYA**



**ASRI NUR'AINA 'IZZANI
NIM 102011133095**

DEPARTEMEN KESEHATAN LINGKUNGAN

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SURABAYA
2023**

**LAPORAN PELAKSANAAN MAGANG MBKM
DI UNICEF (UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND)
KOTA SURABAYA**

Disusun Oleh :
ASRI NUR'AINA 'IZZANI
102011133095

Telah disahkan dan diterima dengan baik oleh :

**Dosen Pembimbing Magang MBKM
Departemen Kesehatan Lingkungan**



Prof. Dr. Soedjajadi Keman, dr., MS.
NIP. 195203151979031008

**Koordinator Program Studi
Kesehatan Masyarakat
Program Pendidikan Sarjana**



Dr. Muji Sulistyowati, S.KM., M.Kes.
NIP. 197311151999032002

**Pembimbing Lapangan
Magang MBKM UNICEF**



Muhammad Afrianto Kurniawan, S. T., M. Sc.

**Ketua Departemen
Kesehatan Lingkungan**



Dr. Lilis Sulistyorini, Ir., M.Kes.
NIP. 196603311991032002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya Laporan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF dengan judul “Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo” sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.

Dalam Penyusunan dan penulisan laporan magang ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, dengan senang hati saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Santi Martini, dr., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga;
2. Dr. Lilis Sulistyorini, Ir., M.Kes., selaku Ketua Departemen Fakultas Kesehatan Masyarakat;
3. Dr. Muji Sulistyowati, S.K.M., M.Kes., selaku Koordinator Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat;
4. Prof. Dr. Soedjajadi Keman, dr. MS, selaku dosen pembimbing MBKM by Design FKM UNAIR;
5. Muhammad Afrianto Kurniawan, S. T., M. Sc selaku pembimbing lapangan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF Surabaya;
6. Anik Sulistyorini, Amd. KL. selaku penanggungjawab kesehatan lingkungan sekaligus pembimbing di Puskesmas Wonokromo;
7. Keluarga tercinta, Ayah dan Mama yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi setiap saat;
8. Seluruh keluarga besar Puskesmas Mojo Kota Surabaya yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan magang;
9. Teman-teman kelompok 2 yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama pelaksanaan magang hingga penyusunan laporan akhir magang;
10. Teman-teman seperjuangan peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang turut memberikan saran, doa, dan semangat yang luar biasa;
11. Seluruh pihak yang belum disebutkan, yang telah membantu kelancaran penyusunan laporan magang ini;

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga laporan MBKM by Design FKM UNAIR ini berguna dan bermanfaat baik diri sendiri maupun pihak lain.

Surabaya, 18 Desember 2023

Asri Nur'aina 'Izzani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.1.1 Tujuan Umum	4
1.1.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Manfaat	4
1.3.1 Manfaat Bagi Mahasiswa.....	5
1.3.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi.....	5
1.3.3 Manfaat Bagi Perusahaan (Instansi/ Dinas)	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Remaja	7
2.1.1 Definisi Remaja.....	7
2.1.2 Klasifikasi Remaja	7
2.2 Menstruasi.....	7
2.2.1 Definisi Menstruasi	7
2.2.2 Siklus Menstruasi	8
2.2.3 Manajemen Kebersihan Menstruasi.....	8
2.3 Sanitasi Sekolah	9
2.3.1 Konsep Sanitasi Sekolah.....	9
2.3.2 Indikator Sanitasi Sekolah.....	10
2.3.2 Manfaat Sanitasi Sekolah.....	11
2.4 Sanitasi Toilet Sekolah	13
2.5 Persyaratan Kesehatan Lingkungan Hidup di Sekolah	15
2.5.1 Kepmenkes RI No 1429 tahun 2006.....	15
2.5.2 Permenkes RI No. 2 tahun 2023	16
2.5.3 Pedoman Program Sanitasi Sekolah Jenjang SMP	19
2.6 Penanggulangan Bencana di Sekolah.....	21
2.7 Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.....	22

BAB 3 METODE PELAKSANAAN	24
3.1 Lokasi MBKM by Design FKM UNAIR.....	24
3.2 Waktu Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR	24
3.3 Metode Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Gambaran Umum Instansi / Mitra.....	28
4.1.1 Gambaran Umum United Nations Children’s Fund (UNICEF)	28
4.1.2 Struktur Organisasi Instansi / Mitra	28
4.1.3 Gambaran Umum Puskesmas Mojo.....	29
4.1.4 Struktur Organisasi Puskesmas Mojo	31
4.1.5 Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo	31
4.2 Pembelajaran Pencapaian Learning Outcome Mata Kuliah.....	33
4.2.1 Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana.....	34
4.2.2 Pengelolaan Lingkungan Hidup	39
4.2.3 Metodologi Penelitian (Aplikasi) (Praktikum)	43
4.2.4 Toksikologi Lingkungan	44
4.2.5 Sanitasi Lingkungan.....	47
4.2.6 Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan	66
4.2.7 Lintas Minat : Gizi Produktivitas	68
4.3 Kendala Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR	70
4.3.1 Kendala	70
4.3.2 Solusi.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persyaratan Kesehatan Bagi Media Sarana dan Bangunan.....	16
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF	24
Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SDN Mojo I	31
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SDN Mojo VI.....	32
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik SMP Dhaniswara	32
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik SMP GIKI II	33
Tabel 4.5 Learning Outcome Mata Kuliah	33
Tabel 4.6 Kriteria Penilaian	50
Tabel 4.7 Hasil Observasi Variabel Lokasi.....	51
Tabel 4.8 Hasil Observasi Variabel Konstruksi Umum.....	52
Tabel 4.9 Hasil Observasi Variabel Ruang Bangunan.....	55
Tabel 4.10 Hasil Observasi Variabel Fasilitas Sanitasi	60
Tabel 4.11 Hasil Observasi Variabel Penyehat Air	62
Tabel 4.12 Hasil Observasi Variabel Penanganan Sampah dan Limbah	63
Tabel 4.13 Hasil Observasi Variabel Pengendalian Vektor dan Rodent	64
Tabel 4.14 Hasil Observasi Variabel Promosi Kesehatan	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tangga Pelayanan Sanitasi Sekolah Berdasarkan SDGs	11
Gambar 2.2 Komponen besar dalam sanitasi sekolah.....	19
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Puskesmas Mojo	31
Gambar 4.2 Denah SMP Swasta Dhaniswara Surabaya	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Loogbook MBKM by Design FKM UNAIR	78
Lampiran 2 Sertifikat Vandel Partisipasi Sekolah	85
Lampiran 3 Sertifikat AGORA	86
Lampiran 4 Form Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah	87
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan	97
Lampiran 6 Surat Rekomendasi Magang	99

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2020. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah hak belajar tiga semester di luar program studi yang diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Peran industri dan pendidikan saat ini berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan bangsa. Industri menjadi penunjang kebutuhan pembangunan dan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kesinambungan dan kerjasama antara industri dengan institusi pendidikan agar mahasiswa memiliki bekal untuk dapat bersaing di lingkungan kerja. Untuk menjunjung hal tersebut, perlu disiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam bidangnya. Melalui program kerja praktik, hal ini dapat dipersiapkan semaksimal mungkin. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat memahami teori saja namun kerja praktik diperlukan sebagai wadah perbandingan dari berbagai macam teori yang telah diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan kerja. Untuk mendukung hal ini, maka mahasiswa harus mengenal secara nyata keadaan yang sebenarnya tentang kondisi kerja sehingga diharapkan tidak ada lagi rasa canggung pada diri mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya saat terjun ke dunia kerja.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga mendukung program MBKM dengan merancang MBKM By Design Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga (FKM UNAIR). Salah satu aktivitas MBKM yang dirancang oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat dilaksanakan pada semester ganjil. Kegiatan ini

melibatkan mahasiswa semester 7 Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat dalam bentuk belajar di lapangan yang diharapkan dapat memberi bekal mengenai pengalaman dan keterampilan kerja praktis serta penyesuaian sikap di dunia kerja sebelum mahasiswa berkecimpung di dunia kerja nyata, sehingga para lulusan FKM memiliki kemampuan yang bersifat akademik dan profesional.

Fakultas Kesehatan Masyarakat bersama dengan UNICEF bekerjasama dalam program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka melakukan kolaborasi dalam menjangkau anak sekolah baik perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kesehatan secara anak-anak usia sekolah. Melalui program magang MBKM FKM UNAIR di program kemitraan UNICEF-UNAIR, diharapkan mahasiswa dapat melakukan Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) di lembaga pendidikan. Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) sanitasi sekolah di lembaga pendidikan sasaran yang dilaksanakan dengan bekerja secara tim dari multi disiplin untuk mencapai target umum dan per program studi dan bekerja kolaboratif dengan Puskesmas Mojo.

Pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan Sumber Daya Manusia merupakan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia dan menjadi prioritas pemerintah untuk tahun 2020-2024. Untuk mencapai hal ini dilakukan dengan menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sehat untuk peserta didik, agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Hapsari, et al, 2021). Peserta didik yang sehat akan belajar dengan optimal dan akan meraih keberhasilan dalam pendidikan yang berdampak pada peningkatan pendapatan di masa yang akan datang baik untuk dirinya pribadi maupun untuk kemajuan pembangunan bangsa (Santi & Bahijj, 2018).

Termasuk dalam SDGs tujuan 4a, 6.1, dan 6.2, sanitasi sekolah merupakan salah satu prioritas pembangunan. Tujuan 4a adalah "Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, dengan beberapa indikator," dan tujuan 6.1 adalah "mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan

terjangkau bagi semua", dan tujuan 6.2 adalah "mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan". World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa air, sanitasi, dan kebersihan yang memadai sangat penting untuk membuat lingkungan sekolah aman dan memberikan kesempatan yang sama untuk pendidikan berkualitas tinggi dan perkembangan anak yang sehat (Hapsari, et al, 2021).

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dalam satu waktu yang sama. Kondisi sanitasi sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko terhadap munculnya berbagai masalah kesehatan di lingkungan sekolah (Roat, et al, 2018). Meskipun begitu, keberadaan sanitasi lingkungan sekolah sebagai bagian dari prasarana pendidikan cenderung dilupakan. UNICEF Indonesia dalam Ringkasan Kajian Air Bersih, Sanitasi, dan Kebersihan mengatakan bahwa 88% kematian anak akibat diare dapat disebabkan karena sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman. Penyakit diare sendiri menjadi penyebab utama kematian anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia. Diare pada anak dapat dicegah melalui kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Perilaku mencuci tangan secara tepat dapat mengurangi resiko penyakit diare sebesar 42% sampai 47%. Sanitasi lingkungan yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan, personal hygiene yang buruk, serta air yang terkontaminasi selain berpotensi menyebabkan diare, juga dapat menyebabkan penyakit lain seperti disentri, kolera, tipus, hepatitis, leptospirosis, malaria, demam berdarah, kudis, penyakit pernapasan kronis dan infeksi parasit usus (Novianti & Pertiwi, 2018).

Sanitasi sekolah yang baik juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan karena secara tidak langsung meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Studi yang dilakukan UNICEF juga menemukan bahwa dengan adanya PHBS dan CTPS dapat menekan angka ketidakhadiran peserta didik antara 21-54%³. Mengonsumsi air minum di sekolah juga meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menyerap

pelajaran lebih baik (Hapsari, et al, 2021). Oleh karena itu, pengawasan serta monitoring dalam bentuk inspeksi sanitasi kesehatan lingkungan sekolah perlu dilakukan dengan baik agar dapat memastikan kondisi sanitasi yang ada di sekolah.

Kegiatan magang ke sekolah ini untuk mengetahui kesediaan fasilitas pendukung MKM dan memberikan rekomendasi sebagai strategi advokasi dalam upaya menumbuhkan kesadaran yang akhirnya menumbuhkan dukungan untuk manajemen kebersihan menstruasi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Dhaniswara Surabaya.

1.2 Tujuan

1.1.1 Tujuan Umum

Kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman, mengasah keterampilan pada dunia kerja dan menambah pengetahuan serta penerapan ilmu mengenai kesehatan lingkungan dan manajemen kebersihan menstruasi oleh UNICEF kepada siswa-siswi di SMP Dhaniswara Kota Surabaya.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui bagaimana cara melakukan intervensi terkait dengan manajemen kebersihan menstruasi dan sanitasi sekolah (kebersihan menstruasi yang meliputi air bersih, kamar mandi serta sarana prasarana yang mendukung) di lingkungan sekolah.
2. Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi segala kegiatan di lapangan, khususnya kegiatan manajemen kebersihan menstruasi dan sanitasi di lingkungan sekolah.
3. Memberikan intervensi tindak lanjut dari hasil analisis Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.3 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya.

1.3.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mendapat wawasan dan pengalaman dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan hidup.
2. Memperoleh pengalaman dan keterampilan mengenai dunia kerja bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama pengaplikasian langsung.
3. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim.
4. Mampu mengaplikasikan materi terkait manajemen kebersihan menstruasi dan sanitasi yang telah didapatkan selama perkuliahan dengan sekolah mitra UNICEF.

1.3.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Terjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, yaitu institusi pendidikan dan instansi dalam hal pendidikan
2. Sebagai bahan masukan dalam menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
3. Menjadi penghubung antara dunia perguruan tinggi dengan dunia kerja.
4. Melatih *softskill* dan *hardskill* mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
5. Mendapatkan umpan balik berupa laporan magang sebagai gambaran terkait kegiatan yang telah dilakukan selama belajar dan bekerja di UNICEF dan sekolah mitra UNICEF sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi ruang baca Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga tentang pengalaman praktik belajar di lapangan.

1.3.3 Manfaat Bagi Perusahaan (Instansi/ Dinas)

1. Dapat membantu memberikan masukan sekaligus bahan pertimbangan untuk kemajuan baik dari segi teknis maupun administratif.
2. Mengetahui potensi Sumber Daya Manusia (mahasiswa) saat ini,

khususnya mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga sehingga dapat digunakan sebagai informasi dalam proses rekrutmen pegawai.

3. Memperoleh masukan dari mahasiswa terkait kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program manajemen kebersihan menstruasi dan sanitasi sekolah di sekolah mitra UNICEF.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan transisi dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Pada masa ini remaja memiliki berbagai tantangan baru, remaja dianggap lebih berkembang dari masa sebelumnya yaitu kanak-kanak, akan tetapi masih belum dianggap dapat bertanggungjawab sepenuhnya seperti halnya orang dewasa (Daulay, 2020). Masa ini terjadi eksplorasi psikologis untuk mencari jati diri. Eksplorasi tersebut membawa sifat yang unik pada remaja yaitu sifat ingin meniru sesuatu yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu dengan perkembangan organ reproduksi yang pesat, remaja juga memiliki kebutuhan kesehatan seksual yang pemenuhannya sangat bervariasi (Rosyida, 2022).

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Pendapat para ahli mengenai rentang usia remaja sangat bervariasi. Dalam Rosyida (2022) disebutkan bahwa definisi remaja (*adolescence*) menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) yaitu periode usia antara 10-19 tahun. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24 tahun. Sementara itu, menurut The Health Resources and Services Administration Guidelines America, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap yaitu remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir.

2.2 Menstruasi

2.2.1 Definisi Menstruasi

Menstruasi yang terjadi pada setiap perempuan merupakan proses alamiah tubuh. Menstruasi merupakan pendarahan teratur yang berasal dari uterus atau rahim. Menstruasi yang terjadi pada saat pertama kali merupakan pertanda bahwa seorang remaja sedang mengalami pubertas dan organ reproduksinya telah berfungsi dengan matang. Pada umumnya, remaja putri akan mengalami *menarche* yaitu kali pertama

menstruasi pada usia 12 sampai dengan 16 tahun. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari (Anwar, 2011 dalam Rosyida, 2022).

2.2.2 Siklus Menstruasi

Hari pertama terjadinya perdarahan dihitung sebagai awal setiap siklus menstruasi (hari ke-1). Siklus menstruasi berkisar antara 21 – 40 hari dan terdiri atas stadium menstruasi, stadium proliferasi, stadium sekresi, dan stadium premenstruasi (Rosyida, 2022). Pada awalnya, sebagian anak perempuan mengalami menstruasi yang tidak regular, tidak dapat diprediksi, tidak nyeri, dan tidak mengandung telur. Setelah menstruasi selama satu tahun atau lebih, ovarium mulai memproduksi hormone estrogen siklik yang adekuat untuk mematangkan ovum. Selanjutnya periode ovulasi akan lebih teratur, dengan bantuan hormon progesteron. Sebagian perempuan saat periode ovulasi mengalami *disminore* (kram uterus yang menimbulkan nyeri), yang dapat merupakan efek dari hormone progesteron atau prostaglandin atau keduanya.

2.2.3 Manajemen Kebersihan Menstruasi

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) perempuan dituntut untuk dapat menggunakan pembalut bersih yang dapat diganti sesering mungkin selama masa menstruasi, memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga. Kebutuhan kebersihan menstruasi tidak hanya spesifik dan mendesak wanita dan anak perempuan di usia reproduksi tetapi juga membutuhkan akses ke pengelolaan periode menstruasi yang sama, hak kesehatan reproduksi dasar

Perhatian khusus perlu diberikan kepada Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), karena isu ini sangat berkaitan erat dengan pencapaian beberapa target *Sustainable Development Goals* (SDGs), antara lain kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, serta ketersediaan air bersih dan sanitasi layak. Peningkatan kualitas sanitasi sekolah dan kesadaran terhadap isu Manajemen

Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan upaya bersama pemerintah dan masyarakat sipil dalam meningkatkan APK dan tentunya pencapaian target SDGs.

Menurut Dr. Eni Gustina pokok permasalahan pada remaja terkait menstruasi ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai MKM dan buruknya sanitasi air (Kemenkes, 2017). UNICEF (2016) mengidentifikasi beberapa tantangan yang mempengaruhi kemampuan anak perempuan untuk melakukan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Di sekolah tidak mengherankan, tidak tercukupinya pengetahuan tentang menstruasi, siklus menstruasi mengakibatkan hasil dari MKM yang kurang dalam kesiapan *menarche*, kesalahpahaman tentang pembuangan dari bahan pembuangan kotor, dan tidak adekuatnya pemahaman tentang bagaimana mengelola haid yang aman di sekolah. Semua resiko yang telah disebutkan, memiliki arti bahwa Manajemen Kebersihan Menstruasi(MKM) sangat penting dilakukan khususnya di lingkungan sekolah.

2.3 Sanitasi Sekolah

2.3.1 Konsep Sanitasi Sekolah

Sanitasi Sekolah merupakan salah satu prioritas pembangunan yang termasuk ke dalam SDGs tujuan 4a, 6.1 dan 6.2. Tujuan 4a adalah “Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, dengan beberapa indikator sedangkan tujuan 6.1 adalah “mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua” dan 6.2 adalah “mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan”. World Health Organization (WHO) juga menjelaskan bahwa Air, Sanitasi, dan Kebersihan yang memadai adalah prasyarat penting untuk menyediakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesetaraan kesempatan untuk pendidikan berkualitas tinggi dan perkembangan anak yang sehat.

Pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan Sumber Daya Manusia merupakan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia dan menjadi prioritas pemerintah untuk tahun 2020-2024. Untuk mencapai hal ini dilakukan dengan menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sehat untuk peserta didik, agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sanitasi sekolah secara langsung dan tidak langsung berkontribusi dan memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat karena sanitasi merupakan pengendalian faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kehidupan manusia baik fisik maupun mental . Penyediaan sanitasi sekolah serta praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) akan menjamin hak-hak siswa untuk mendapatkan pasokan air bersih, toilet yang layak dan praktik kebersihan yang pantas.

2.3.2 Indikator Sanitasi di Sekolah

Pada tingkat global, sanitasi sekolah merupakan prioritas pembangunan yang termasuk ke dalam SDGs (Sustainable Development Goals) Tujuan 4.a dan Tujuan 6.1 dan 6.2. Tujuan 4.a menargetkan “Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, sensitif terhadap kebutuhan gender dan penyandang disabilitas, serta memberikan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua”. Tujuan 6.1 dan 6.2 mengamanatkan “Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan adil terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua”, serta “Pada tahun 2030, mencapai akses adil dan memadai terhadap sanitasi dan kebersihan bagi semua, mengakhiri buang air besar sembarangan, serta memberi perhatian khusus bagi kebutuhan anak-anak, perempuan, dan kelompok rentan lainnya”.



Gambar 2.1 Tangga Pelayanan Sanitasi Sekolah Berdasarkan SDGs

Sumber: Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020. Kementerian Pendidikan

2.3.3 Manfaat Sanitasi Sekolah

Sanitasi sekolah yang baik dapat memberikan beberapa manfaat yang langsung maupun tidak langsung dapat dirasakan oleh peserta didik, guru, dan juga keluarga di rumah. Adapun manfaat lebih lanjut dapat diuraikan menjadi:

a. Kesehatan

Pelaksanaan program sanitasi sekolah yang berkualitas dan berkesinambungan dapat mencegah penyebaran penyakit, salah satunya adalah diare yang menjadi penyakit yang paling sering dialami oleh anak-anak di sekolah karena faktor lingkungan ataupun makanan. Studi yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2016 menemukan bahwa praktik CTPS secara reguler dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga 30%² dibandingkan dengan sekolah yang tidak melakukan CTPS. Pada konteks pandemi COVID-19, sanitasi menjadi sangat relevan dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan adanya indikator CTPS sebagai salah satu kriteria utama yang wajib dilaksanakan di sekolah, di samping menggunakan masker dan juga menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas.

b. Pendidikan

Sanitasi sekolah yang baik juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan karena secara langsung meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Studi yang dilakukan UNICEF juga menemukan bahwa dengan adanya PHBS dan CTPS dapat menekan angka ketidakhadiran peserta didik antara 21-54%³. Mengonsumsi air minum di sekolah juga meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menyerap pelajaran lebih baik.

c. Kesetaraan Gender

Salah satu isu dalam sanitasi sekolah adalah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang didasari atas temuan dari studi tahun 2016 bahwa 1 dari 6 anak perempuan yang mengalami menstruasi enggan untuk bersekolah karena tidak tersedia fasilitas sanitasi yang layak di sekolah. Jika dibiarkan lebih lanjut, kondisi ini dapat mendorong angka putus sekolah yang tinggi pada anak perempuan. Penyediaan sanitasi sekolah yang layak dapat menciptakan kesempatan belajar yang lebih luas dan merata dan mendorong kesetaraan gender yang lebih baik.

d. Agen Perubahan

Anak usia sekolah merupakan usia yang tepat untuk menyerap hal-hal yang positif dan mengkomunikasikan hal tersebut ke berbagai pihak lainnya di masyarakat yang lebih luas. Ini menjadikan anak-anak sebagai agen perubahan hidup bersih dan sehat yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi bagi perubahan perilaku pada tingkat sekolah, keluarga, dan juga masyarakat.

e. Hak Asasi Anak

Ketersediaan sarana sanitasi yang layak merupakan hak setiap anak agar mereka dapat tumbuh kembang sesuai dengan potensi terbaiknya masing-masing. Hal ini diakui oleh PBB dalam Resolusi 64/292 pada tanggal 28 Juli 2010.

2.4 Sanitasi Toilet Sekolah

Sanitasi lingkungan pada dasarnya adalah kondisi lingkungan yang optimal, kesehatan yang optimal juga memiliki efek yang positif. Sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut mencakup pasokan air yang bersih dan aman, pembuangan limbah dari manusia, hewan dan industri yang efisien. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Sarana sanitasi toilet sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 (2007) tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah meliputi :

a. Sumber air di sekitar lingkungan sekolah

Sumber air bersih utama berarti sumber air yang paling sering digunakan. Sumber air bersih yang layak adalah ketika sumber air utama sekolah berasal dari air kemasan, air ledeng/PAM, air dari pompa (sumur bor), air hujan, sumur terlindungi, dan mata air terlindungi. Sumber air yang tidak layak adalah air sungai, sumur tidak terlindungi, mata air tidak terlindungi, tidak ada sumber air tambahan seperti air sungai, air danau, dan sumber air lainnya. Selain sumber air, sekolah juga memerlukan tingkat air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sanitasi sekolah setiap hari, baik musim hujan maupun musim kemarau, disebut kecukupan air (Kemendikbud Ristek, 2021). Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menetapkan bahwa kamar mandi harus memiliki bak atau penampung air bersih berukuran minimal 200 liter.

b. Toilet yang memenuhi standar serta terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Sekolah yang termasuk dalam kategori minimal harus memastikan bahwa siswa memiliki jamban/toilet yang layak. Ini berarti bahwa jamban/toilet harus

memiliki bentuk leher angsa atau minimal cubluk dengan tutup, dan jika sekolah telah mencapai strata standar untuk sanitasi, maka sekolah harus memenuhi rasio antara jumlah jamban/toilet dengan jumlah siswa untuk mencapai strata optimal. Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007, standar rasio jamban/toilet untuk jenjang SMP adalah 1:30 untuk siswa perempuan dan 1:40 untuk siswa laki-laki. Sekolah yang telah berhasil memenuhi strata optimal, harus memastikan beberapa hal di bawah ini agar dapat dikategorikan sebagai sekolah dengan strata paripurna untuk sanitasi, yaitu tersedia jamban/toilet dengan rasio memenuhi syarat Kepmenkes No. 1429 tahun 2006, yaitu 1:25 untuk perempuan dan 1:30 untuk laki-laki Tersedia jamban/toilet yang inklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan tangki septik dikuras secara rutin 3 atau 5 tahun terakhir. (Kemendikbud Ristek, 2021).

c. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS)

Sekolah yang termasuk dalam kategori minimal harus memastikan bahwa mereka memiliki sarana cuci tangan. Untuk mencapai strata standar, sekolah harus memiliki setidaknya satu unit cuci tangan dengan air mengalir dan sabun tersedia. Untuk mencapai strata paripurna, sekolah harus memiliki lebih banyak sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) daripada jumlah kelasnya (Kemendikbud Ristek, 2021).

d. Tempat Pembuangan Sampah

Pada SMP, kebersihan menstruasi harus diperhatikan. Sekolah yang termasuk dalam kategori strata minimal untuk komponen MKM adalah sekolah yang memiliki pembalut dan tempat sampah tertutup untuk pembuangan pembalut atau cermin di jamban perempuan. Tempat sampah tertutup di jamban perempuan mencegah sampah, terutama pembalut bekas pakai, terbawa angin atau dipungut binatang, dan menghindari kontak dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu fasilitas yang mendukung manajemen kesehatan dan kebersihan menstruasi adalah tempat sampah tertutup. Di jamban perempuan, cermin digunakan untuk memeriksa kerapian pakaian setelah mengganti pembalut serta gejala anemia yang

muncul selama menstruasi, seperti pucat, lemas, dan kelelahan di muka. Salah satu sarana yang membantu menjaga kebersihan dan kesehatan menstruasi adalah cermin.

Sekolah dengan strata minimal untuk komponen Kesehatan lingkungan adalah sekolah yang membuat selokan untuk pembuangan limbah air atau menyediakan tempat sampah di setiap kelas. Selokan di sekitar sekolah berfungsi mengalirkan air hujan/ air pembuangan (selain dari jamban) untuk menghindari genangan air dan masalah lingkungan dan kesehatan. Sekolah dengan fasilitas selokan untuk mengalirkan air hujan dan memiliki tempat sampah di setiap kelasnya termasuk sekolah dengan strata standar untuk komponen kesehatan lingkungan (Kemendikbud Ristek, 2021)

2.5 Persyaratan Kesehatan Lingkungan di Sekolah

Terdapat beberapa peraturan terkait persyaratan kesehatan lingkungan sekolah. Peraturan-peraturan tersebut diantaranya adalah :

2.5.1 Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429 tahun 2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah

- a. Lokasi

Lokasi sekolah tidak berada pada daerah rawan bencana, bekas tempat pembuangan akhir (TPA) serta jauh dari gangguan tegangan listrik.
- b. Konstruksi bangunan

Konstruksi bangunan yang dimaksud adalah meliputi persyaratan atap, langit-langit, dinding, lantai, tangga, pintu, jendela, serta pembuangan air hujan.
- c. Ruang bangunan

Ruang bangunan yang dimaksud adalah meliputi persyaratan ruang kelas yaitu kepadatan ruang kelas, serta jarak papan tulis.
- d. Pencahayaan

Pencahayaan yang dipersyaratkan untuk ruang kelas adalah 200-300 lux, sedangkan pada toilet, ruang ibadah dan kantin adalah 100 lux.

e. Ventilasi

Ventilasi yang dipersyaratkan untuk ruang kelas adalah sebesar 20% dari luas lantai, sedangkan pada toilet adalah 30%, kantin dan ruang ibadah sebesar 20% dari luas lantai.

f. Kebisingan

Kebisingan di sekolah adalah maksimal 45 dB(A).

g. Fasilitas Sanitasi

Sekolah Fasilitas sanitasi sekolah yang dimaksud adalah meliputi persyaratan air bersih, toilet, sarana pembuangan air limbah, serta sarana pembuangan sampah.

h. Bebas jentik nyamuk

Lingkungan sekolah harus bebas jentik nyamuk.

2.5.2 Persyaratan dan penyelenggaraan Kesehatan lingkungan sekolah menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan.

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan yang selanjutnya disingkat SBMKL adalah spesifikasi teknis atau nilai yang dibakukan pada media lingkungan yang berhubungan atau berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Persyaratan kesehatan bagi media sarana dan bangunan diantaranya meliputi:

Tabel 2.1 Persyaratan Kesehatan Bagi Media Sarana dan Bangunan

No	Variabel	Indikator
1.	Lokasi Sekolah	1) Tidak berada pada wilayah rawan bencana. 2) Tidak berada di lokasi bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). 3) Dalam kondisi tertentu sesuai fungsi bangunan, dapat dibuatkan pagar pembatas dengan lingkungan sekitar. 4) Lokasi tidak berada pada jaringan tegangan listrik tinggi.
2.	Ruangan Umum	1) Tidak terdapat bahan yang mengandung baban

No	Variabel	Indikator
		beracun, bahan mudah meledak, dan bahan lain yang berbahaya. 2) Bangunan kuat, aman, mudah dibersihkan, dan mudah pemeliharannya.
3.	Lantai	1) Lantai bangunan kedap air. 2) Permukaan rata, halus tidak licin, dan tidak retak, 3) Lantai tidak menyerap debu dan mudah dibersihkan. 4) Lantai yang kontak dengan air dan memiliki kemiringan cukup landai untuk memudahkan pembersihan dan tidak terjadi genangan air. 5) Lantai dalam keadaan bersih. 6) Warna lantai harus berwarna terang,
4.	Dinding	1) Dinding bangunan kuat dan kedap air. 2) Permukaan rata, halus tidak licin, dan tidak retak. 3) Permukaan tidak menyerap debu dan mudah dibersihkan. 4) Warna yang terang dan cerah, 5) Dalam keadaan bersih.
5.	Jendela	1) Terdapat jendela 2) Jendela dapat dibuka dan ditutup dengan arah bukaan ke luar
6.	Ventilasi	Terdapat ventilasi alami dan atau ventilasi mekanik buatan sesuai dengan fungsinya
7.	Atap	1) Bangunan kuat, tidak bocor, dan tidak menjadi tempat perindukan tikus. 2) Memiliki drainase atap yang memadai untuk limpasan air hujan. 3) Memiliki kemiringan tertentu yang memungkinkan limpasan air hujan melewati drainase atap, sehingga air tidak tertahan (ada genangan). 4) Atap memiliki ketinggian lebih dari 10 meter, dilengkapi dengan penangkal petir.

No	Variabel	Indikator
8.	Langit-langit	1) Bangunan harus kuat, 2) Mudah dibersihkan dan tidak menyerap debu. 3) Permukaan rata dan mempunyai ketinggian yang memungkinkan adanya pertukaran udara yang cukup. 4) Kondisi dalam keadaan bersih,
10.	Tangga	1) Ukuran tangga : lebar anak tangga minimal 30 cm, tinggi anak tangga maksimal 20 cm, dan lebar tangga lebth atau sama dengan 150 cm. 2) Terdapat pencahayaan, 3) Terdapat pegangan tangga yang tingginya 90 cm. 4) Dalam keadaan bersih, 5) Tersedia tangga darurat untuk bangunan tiga lantai dan seterusnya, mengikuti ketentuan peraturan perundangan.
11.	Sarana Sanitasi	1) Ketersediaan air (memenuhi kualitas dan kuantitas) 2) Toilet/Sanitasi <ul style="list-style-type: none"> a. Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan b. Toilet dalam keadaan bersih dan tidak berbau c. Tersedia sarana cuci tangan di dalam kamar mandi d. Tersedia tempat sampah di dalam toilet e. Tidak ada genangan air f. Terdapat pencahayaan yang cukup g. Luas toilet minimum 2m² h. Jumlah toilet perempuan dan laki-laki cukup 3) Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) 4) Tempat pengelolaan sampah <ul style="list-style-type: none"> a. Tersedia tempat sampah di dalam ruangan yang terdapat aktivitas atau ruang publik. b. Tersedia tempat sampah yang mudah dijangkau di luar gedung,

No	Variabel	Indikator
		c. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara 5) Tempat pengelolaan air limbah a. Saluran air limbah tertutup b. Saluran air limbah ke dap air c. Saluran air limbah lancar

2.5.3 Pedoman Program Sanitasi Sekolah Jenjang SMP (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2021)

Terdapat 3 komponen besar dalam sanitasi sekolah yang terkait erat satu dengan lainnya seperti digambarkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Komponen besar dalam sanitasi sekolah
 Penjabaran dari ketiga komponen sanitasi sekolah sebagai berikut:

1. Ketersediaan Sarana Sanitasi Sarana sanitasi sekolah meliputi :

- a. Sumber air di sekitar lingkungan sekolah;
- b. Toilet sesuai dengan standar dan terpisah antara laki-laki dan perempuan;
- c. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS);
- d. Tempat pembuangan sampah

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Beberapa kegiatan PHBS yang dapat dilakukan dengan dengan berbagai cakupan tema seperti:

- a. Alur penularan penyakit diare dan diagram COVID-19: Infeksi dan Pencegahan;
- b. Praktek cuci tangan pakai sabun secara rutin dan waktu-waktu tertentu (sebelum makan, setelah buang air besar/setelah menggunakan toilet, setelah bermain);
- c. Manajemen Kebersihan Menstruasi; Peserta didik bisa diperkenalkan pada aplikasi pendidikan kebersihan dan kesehatan menstruasi berbasis teknologi bernama OKY. OKY merupakan aplikasi edukasi menstruasi bagi remaja yang dilengkapi dengan berbagai fitur menarik dengan penuh manfaat. Sebagai aplikasi menstruasi, OKY tidak hanya berguna untuk memantau siklus menstruasi saja, namun juga sebagai pusat informasi edukasi mengenai Manajemen Kebersihan dan Kesehatan Menstruasi (MKM)
- d. Minum air yang telah diolah (dimasak); Menggunakan jamban untuk buang air besar dan kecil;
- e. Membuang sampah pada tempatnya.

3. Manajemen Sanitasi Sekolah

Manajemen sanitasi sekolah diperlukan agar program memiliki dampak secara langsung untuk semua peserta didik dan juga berkesinambungan. Secara umum pastikan ada komponen: pemantuan, kegiatan rutin, perencanaan, dan pembiayaan serta keterlibatan dari para pemangku kepentingan di dalam manajemen sanitasi sekolah.

2.6 Penanggulangan Bencana di Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program Satuan Pendidikan Aman Bencana yang selanjutnya disebut Program SPAB adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana di Satuan Pendidikan. Sarana prasarana Satuan Pendidikan yang aman terhadap Bencana sebagaimana dimaksud meliputi:

1. Lokasi satuan pendidikan aman dari bencana dan mudah diakses oleh peserta didik;
2. Konstruksi bangunan satuan pendidikan yang aman terhadap bencana;
3. Desain dan penataan sarana prasarana yang aman terhadap bencana;
4. Jalur evakuasi yang mudah diakses;
5. Peralatan dan perlengkapan untuk:
 - a. Penunjang Kesiapsiagaan Bencana;
 - b. Simulasi penanggulangan dan penyelamatan Bencana;
 - c. Evakuasi, Disesuaikan dengan karakteristik ancaman Bencana di Satuan Pendidikan.

Pada saat Prabencana, Satuan Pendidikan (sekolah/madrasah) bertanggung jawab untuk:

1. Membentuk tim siaga bencana
2. Melakukan penilaian terhadap Risiko bencana di Satuan Pendidikan
3. Melakukan pemutakhiran data Risiko Bencana Satuan Pendidikan secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun;
4. Membuat peta Risiko Bencana dan jalur evakuasi;
5. Melakukan penyusunan rencana aksi untuk mendukung penyelenggaraan Program SPAB;
6. Melakukan penyusunan prosedur operasi standar untuk menghadapi kedaruratan Bencana;
7. Melakukan penataan interior ruang dan lingkungan Satuan Pendidikan agar aman terhadap bencana;

8. Memeriksa dan memelihara perlengkapan kebencanaan di Satuan Pendidikan agar tetap berfungsi;
9. Menyediakan peralatan kesiapsiagaan Bencana;
10. Melakukan simulasi kesiapsiagaan Bencana secara mandiri dan berkelanjutan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester;
11. Menjalin kemitraan dengan pihak yang kompeten dalam mendukung penyelenggaraan Program SPAB;
12. Memasukkan Program SPAB dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah di masing-masing Satuan Pendidikan;
13. Memasukkan materi terkait upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler;
14. Melaksanakan pembelajaran terkait materi upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler;
15. Mengevaluasi tingkat keamanan dan kesiapsiagaan Satuan Pendidikan secara rutin;
16. Membuat laporan tahunan penyelenggaraan Program SPAB di masing-masing Satuan Pendidikan.

2.7 Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Adiwiyata sebagaimana yang ada di Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Pasal 1 Tahun 2009 merupakan salah satu program dari Kementerian Lingkungan Hidup guna mendorong terciptanya pengetahuan serta kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Penghargaan Adiwiyata ini diberikan kepada sekolah yang peduli serta berbudaya lingkungan. Jadi, jika program Adipura ditujukan untuk kota dan kabupaten, maka program Adiwiyata ditujukan pada sekolah dan universitas yang menerapkan pola berbudaya *green school*. Prinsip dasar Adiwiyata terbagi menjadi 3 yakni edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Prinsip edukatif yakni mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan membangun karakter peserta didik agar lebih mencintai lingkungan, prinsip partisipatif yakni sebuah sikap yang harus ditunjukkan kepada lingkungan sekitar sekolah agar pelestarian lingkungan

hidup dapat memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar, sementara prinsip berkelanjutan adalah seluruh kegiatan dalam upaya melestarikan lingkungan harus dilakukan secara konsisten, terus menerus dan menyeluruh.

Sekolah adiwiyata atau sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan merupakan program kerja yang mempunyai lingkup dan dikelola oleh kementerian hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah karakter warga sekolah menjadi karakter yang peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan ini dilakukan dengan menghargai dan menyayangi lingkungan sekitar dengan contoh perilaku tidak membuang sampah sembarangan, dan selalu melaksanakan kegiatan yang mencerminkan cinta lingkungan.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata pertama kali dilaksanakan di 10 (sepuluh) sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah/madrasah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2018 sudah terdata sebanyak 10.050 sekolah (sekitar 3,38 % dari 297.368 Sekolah/jumlah semua sekolah di Indonesia) memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional. Seiring perkembangan waktu, beberapa pembaharuan serta penyesuaian kebijakan pendidikan lingkungan hidup secara nasional ikut mempengaruhi warna pelaksanaan program Adiwiyata. Program Adiwiyata terus disempurnakan, sehingga pada tahun 2019, Program Adiwiyata secara resmi diperbarui menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah, yang selanjutnya disebut sebagai Gerakan PBLHS. Gerakan PBLHS ini bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh sekolah/madrasah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (KLHK, 2020).

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi MBKM by Design FKM UNAIR

Instansi Magang

Tempat : UNICEF (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jatim)

Alamat : Jl. Pahlawan No.102, Alun-alun Contong, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur 60174 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jatim)

Lokasi Magang

1. SMP Swasta Dhaniswara
2. SDN Mojo I
3. SDN Mojo VI
4. SMP GIKI II

3.2 Waktu Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR

Pelaksanaan kegiatan magang MBKM By Design Fakultas Kesehatan Masyarakat bersama UNICEF akan dilaksanakan kurang lebih selama 10 minggu, yaitu dimulai pada tanggal 25 September 2023 hingga Desember 2023 atau mengikuti jadwal yang telah disetujui oleh Puskesmas Mojo dan sekolah-sekolah intervensi terkait dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan MBKM by Design FKM UNAIR di UNICEF

No.	Kegiatan	Waktu															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan proposal dan perizinan																
2.	Orientasi dan pelatihan untuk mahasiswa magang																

Partisipasi secara aktif dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan di tempat magang secara luring (*offline*).

2. Ceramah dan Diskusi

Kegiatan yang dilakukan dapat berupa ceramah dan diskusi dengan pembimbing lapangan dalam hal ini pihak UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan bapak/ibu guru di sekolah mitra UNICEF.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan topik magang. Studi literatur dapat diperoleh dari buku pedoman program, buku, dan lain sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dari kegiatan tersebut dapat dilakukan pengumpulan data primer maupun sekunder yang akan dipergunakan untuk data riil yang nantinya akan dikaji lebih lanjut.

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pembagian kuesioner, wawancara, dan observasi menggunakan lembar observasi yang telah dirancang berdasarkan Permenkes 2 tahun 2023.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi, laporan, literature dari data ataupun ringkasan yang diperoleh dari pihak – pihak terkait, hasil penelitian terdahulu, bukti – bukti relevan serta instansi terkait yang digunakan untuk menunjang data primer dan melengkapi penulisan laporan akhir/ pengambilan data sekunder didapat dari dokumentasi dan pustaka yang terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat di lapangan sehingga deskripsi dan

argumentasi yang dimunculkan semakin akurat dan optimal. Dokumentasi ini berupa foto, data kegiatan, inspeksi kesehatan lingkungan serta kegiatan intervensi lainnya, dan data yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan selama kegiatan magang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Instansi / Mitra

4.1.1 Gambaran Umum United Nations Children's Fund (UNICEF)

UNICEF (United Nations Children's Fund) adalah organisasi PBB yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak maupun wanita yang berada di negara-negara berkembang. UNICEF menyediakan perlindungan layanan kesehatan, vaksinasi, serta dukungan kepada anak-anak yang tinggal di daerah terdampak bencana ataupun daerah tertinggal di penjuru dunia.

UNICEF didirikan di New York, Amerika Serikat. Kantor pusat UNICEF juga berlokasi di Kota New York, Amerika Serikat. Selain itu UNICEF juga memiliki markas di Budapest, Kopenhagen, Seoul, Brussels, Florence, Genewa, dan Tokyo. 85% dari pekerja UNICEF berada di lapangan yang biasanya merupakan negara-negara berkembang yang terdampak oleh konflik, bencana alam, maupun instabilitas.

Program-program UNICEF di Indonesia meliputi keberlangsungan hidup dan kesehatan anak, pendidikan, perlindungan anak, gizi, air dan sanitasi, dan kebijakan sosial. Salah satu sektor yang terdapat pada UNICEF adalah program terkait identifikasi fasilitas Water Sanitation and Hygiene (WASH) yang berkaitan dengan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dengan sasaran sekolah mitra UNICEF di Kota Surabaya dengan bekerjasama dengan Puskesmas Mojo.

4.1.2 Struktur Organisasi Instansi / Mitra

UNICEF adalah badan semi otonom merupakan bagian integral dari PBB, di dalam menjalankan tugas-tugasnya, UNICEF memiliki lembaga-lembaga administrasi dan sekretariat. UNICEF didirikan dengan sejumlah kantor yang meliputi kantor pusat di New York, Jenewa, Kopenhagen, Sydney, Tokyo, serta kantor lapangan (field office). Kantor pusat terbagi lagi menjadi beberapa kelompok divisi dan unit-unit, sedangkan struktur lapangan di bagi menjadi wilayah negara, kantor-kantor area, sub area, dan kantor penghubung. Segala kebijakan atau program-program serta

pengolahan dana untuk proyek dan untuk pekerjaan organisasi di tentukan oleh badan eksekutif.

Sedangkan fungsi dari kantor-kantor yang berada di New York, Jenewa, Kopenhagen, Tokyo dan Sydney adalah untuk membantu badan-badan eksekutif mengembangkan dan mengarahkan kebijaksanaan mengelola sumber-sumber keuangan atau mengelola operasi sumber daya manusia dan mencari informasi dan mempertahankan hubungan dengan pemerintah dan negara-negara donor dan komite nasional untuk UNICEF. Meskipun di arahkan dari New York, besar operasi bantuan UNICEF di pusatkan di Konpenhagen di pusat program pemulihan UNICEF dan assembly center (UNICEF, How UNICEF works, 2016).

UNICEF Indonesia memiliki kantor pusat yang terletak di Jakarta, lima kantor lapangan dan dua kantor cabang. Fokus programatik dari masing-masing kantor lapangan ditentukan berdasarkan kebutuhan dan prioritas daerah. Inisiatif dilakukan bersama-sama dengan pemerintah daerah dan mitra masyarakat sipil di tingkat provinsi dan kabupaten. Salah satu dari lima kantor lapangan UNICEF berada di Surabaya yaitu tepatnya di Jl. Pahlawan No.102, Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya Jawa Timur.

Kantor lapangan adalah kunci dari pekerjaan UNICEF. Mereka mendukung upaya organisasi untuk melaksanakan pendekatan inovatif untuk hak anak-anak di masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sejalan dengan pendekatan kesetaraan UNICEF, program ini mengakui upaya Indonesia untuk "berkembang dari pinggiran", sambil mempertahankan pekerjaan di daerah padat penduduk seperti Jawa dan Sumatra di mana sebagian besar anak-anak Indonesia tinggal. Lima kantor lapangan UNICEF di Indonesia adalah:

1. Surabaya, Jawa Timur
2. Banda Aceh, Aceh
3. Kupang, Nusa Tenggara Timur

4. Makassar, Sulawesi Selatan (dengan operasi tambahan di Maluku dan Provinsi Maluku Utara, dan kantor cabang di Ambon)
5. Jayapura, Papua (dengan pekerjaan tambahan di Provinsi Papua Barat, dan kantor cabang di Manokwari)

4.1.3 Gambaran Umum Puskesmas Mojo

Secara Administrasi Puskesmas Mojo terletak di RW 005, RT 009 Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Berbatasan langsung dengan wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu. Puskesmas Mojo memiliki 45 pegawai baik PNS (16 orang) maupun Non PNS (29 orang). Letak geografis Puskesmas Mojo berada di garis lintang - 7,270753 dan 112.770907 garis bujur. Puskesmas Mojo terletak di wilayah Surabaya Timur dengan luas Wilayah Kerja : \pm 4,36 Km². Secara umum wilayah kerja Puskesmas Mojo berupa dataran rendah.

Visi

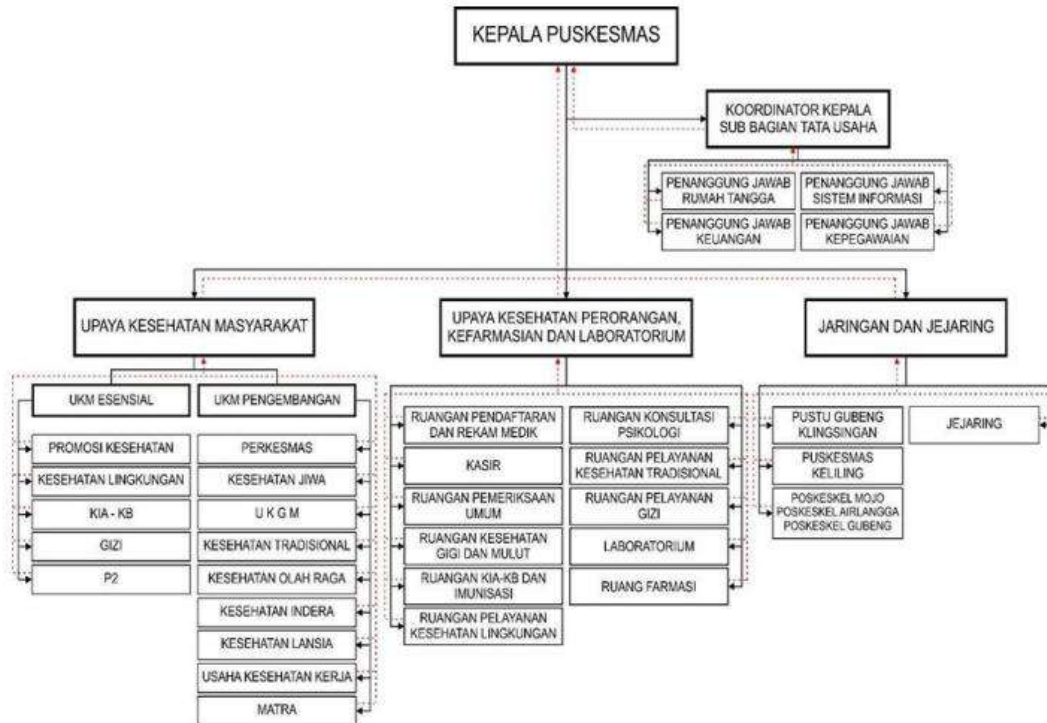
Dalam melakukan pelayanan, Puskesmas Mojo memiliki Visi, Misi, Moto dan Janji Pelayanan. Adapun Visi yang dimiliki Puskesmas Mojo yaitu “Mewujudkan Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan yang berkualitas / menuju masyarakat sehat dan mandiri.”

Misi

1. Meningkatkan kualitas dan mempermudah akses pelayanan kesehatan.
2. Meningkatkan upaya kesehatan perorangan dan masyarakat.
3. Meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan

Moto yang dimiliki Puskesmas Mojo adalah “Kesehatan Anda Adalah Kebahagiaan Kami.”. Puskesmas Mojo juga memiliki janji layanan yang berbunyi” Dengan ini kami pimpinan dan karyawan Puskesmas Mojo sanggup menyelenggarakan pelayanan sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan dan apabila tidak menepati janji ini, kami siap menerima sanksi sesuai peraturan perundang- undangan.” Selain itu, terdapat pula Tata Nilai yang dimiliki oleh puskesmas Mojo yang disingkat PASTI (Profesional, Ramah, Disiplin, Tanggung Jawab, Ikhlas).

4.1.4 Struktur Organisasi Puskesmas Mojo



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Puskesmas Mojo

4.1.5 Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo

Sekolah yang menjadi sasaran dalam intervensi magang MBKM di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo antara lain adalah :

1. SDN Mojo I

Alamat : Jl. Mojoklanggru Lor No.24, Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SDN Mojo I

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
Laki-laki	25	28	32	29	34	28	176
Perempuan	21	28	23	33	29	25	159

Total	46	56	55	62	63	53	335
--------------	----	----	----	----	----	----	-----

2. SDN Mojo VI

Alamat : Jl. Mojoklanggru Kidul No.145, Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SDN Mojo VI

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
Laki-laki	63	29	30	37	47	54	260
Perempuan	48	36	28	25	44	46	227
Total	111	65	58	62	91	100	487

3. SMP Dhaniswara

Alamat : Jl. Kalidami No.14-16, Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik SMP Dhaniswara

Jenis Kelamin	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
Laki-laki	17	17	10	44
Perempuan	16	11	7	34
Total	33	28	17	78

4. SMP GIKI II

Alamat : Jl. Raya Gubeng No.45, Gubeng, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik SMP GIKI II

Jenis Kelamin	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
Laki-laki	53	57	72	182
Perempuan	67	64	69	200
Total	120	121	141	382

4.2 Pembelajaran Pencapaian Learning Outcome Mata Kuliah

Tabel 4.5 Learning Outcome Mata Kuliah

No	Mata Kuliah	Ketercapaian
1.	Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memahami kriteria lokasi sekolah yang sesuai dengan persyaratan kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 02 Tahun 2023 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. 2. Mahasiswa memahami sarana prasarana satuan pendidikan yang aman terhadap Bencana 3. Mahasiswa mampu menilai kesiapsiagaan sekolah apabila terjadi bencana 4. Mahasiswa dapat memberikan rekomendasi dari hasil analisis komponen sarana prasarana dan program kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah
2.	Pengelolaan Lingkungan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi program sekolah pada bidang lingkungan hidup 2. Mahasiswa dapat memberikan rekomendasi dari hasil identifikasi yang telah dilakukan
3.	Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis risiko kesehatan lingkungan di sekolah

No	Mata Kuliah	Ketercapaian
		2. Mahasiswa mampu memberikan rekomendasi dari hasil analisis
4.	Sanitasi Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menyusun instrumen inspeksi kesehatan lingkungan sesuai dengan peraturan dan perundangan 2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi serta menganalisis kondisi sanitasi lingkungan sekolah 3. Mahasiswa mampu memberikan rekomendasi dari hasil analisis yang telah dilakukan
5.	Toksikologi Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis zat, senyawa, dan atau bahan toksik yang berisiko di lingkungan sekolah 2. Mahasiswa dapat menentukan dampak dari zat, senyawa, dan atau bahan toksik yang berisiko di lingkungan sekolah
6.	Metodologi Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menyusun proposal skripsi. Proposal Skripsi berisi empat bab diantaranya adalah Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III (Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian), dan Bab IV (Metode Penelitian). 2. Mahasiswa dapat melakukan presentasi pada seminar proposal minat Kesehatan Lingkungan.
7.	Gizi Produktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip nutrisi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas kerja.

4.2.1 Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana

Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana merupakan mata kuliah yang mempelajari aspek-aspek kesehatan dan lingkungan pada siklus kejadian bencana pre, saat, dan pasca bencana, serta peran tenaga kesehatan lingkungan pada saat kejadian bencana dan tanggap darurat melalui pendekatan metode pembelajaran aktif di kelas, diskusi kepustakaan, dan penugasan kasus.

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan dapat melibatkan diri dalam mengidentifikasi berbagai aspek kesehatan lingkungan yang terkait dengan penanganan bencana di lingkungan sekolah. Salah satu langkah kunci adalah melakukan inspeksi menyeluruh terhadap lokasi sekolah, yang mencakup penilaian terhadap potensi risiko dan kelemahan infrastruktur yang mungkin terjadi selama bencana. Hal ini mencakup pengecekan ketersediaan jalur evakuasi yang jelas, titik-titik kumpul yang strategis, serta keberadaan dan kesiapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di seluruh area sekolah.

Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan hasil-hasil kajian risiko bencana, seperti yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2011. Dengan memahami tingkat risiko bencana di Kota Surabaya, mahasiswa dapat merancang strategi penanggulangan yang sesuai dengan tingkat risiko sedang di kawasan tersebut. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menyusun rekomendasi untuk perbaikan dan penguatan infrastruktur sekolah guna meningkatkan kesiapan dan respons terhadap bencana. Dengan demikian, magang tidak hanya menjadi pengalaman lapangan, tetapi juga kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dalam konteks nyata, serta memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas sekolah dalam menghadapi potensi bencana di masa depan.

Kriteria lokasi sekolah yang sesuai dengan persyaratan kesehatan yaitu Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan (SBMKL) pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 02 Tahun 2023 diantaranya adalah:

1. Tidak berada di lokasi rawan longsor
2. Tidak berada di lokasi bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
3. Dalam kondisi tertentu sesuai fungsi bangunan, dapat dibuatkan pagar pembatas dengan lingkungan sekitar
4. Lokasi tidak berada pada jalur tegangan tinggi (radius minimal 0,5 km)

Salah satu sekolah lokus MBKM di wilayah kerja Puskesmas Mojo adalah SMP Dhaniswara. Hasil inspeksi pada SMP Dhaniswara menunjukkan bahwa SMP

Dhaniswara memiliki konstruksi bangunan yang kuat dan aman dari bencana. Meskipun demikian, SMP Dhaniswara masih menghadapi kekurangan dalam hal perencanaan dan persiapan untuk bencana. Salah satu kekurangan yang mencolok adalah ketiadaan jalur evakuasi yang jelas dan ditentukan. Jalur evakuasi di sekolah memiliki peran penting dalam situasi darurat, terutama selama bencana. Jalur evakuasi yang baik harus memberikan rute yang aman dan efisien bagi siswa dan staf untuk menghindari risiko potensial selama kejadian bencana. Sebuah jalur evakuasi yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk keamanan, aksesibilitas, dan penghindaran potensi bahaya tambahan. Standar jalur evakuasi di sekolah mencakup penunjukkan jalur yang terpisah dari area yang berisiko, penyediaan petunjuk evakuasi yang jelas, serta pelatihan dan latihan reguler untuk memastikan bahwa semua penghuni sekolah memahami dan dapat mengikuti jalur evakuasi dengan benar.

Tidak hanya itu, SMP Dhaniswara juga belum memiliki assembly point atau titik kumpul yang ditetapkan. Titik kumpul merupakan lokasi kritis di mana semua orang berkumpul setelah dievakuasi untuk memastikan keselamatan dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal. Standar jalur evakuasi di sekolah mencakup penentuan titik kumpul yang strategis dan mudah diidentifikasi, serta perencanaan untuk memastikan bahwa semua orang tahu cara mencapainya dengan aman.

Bangunan SMP Dhaniswara merupakan bangunan dua lantai, lantai 1 adalah lokasi SMP Dhaniswara sedangkan pada lantai 2 adalah STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo. Halaman SMP Dhaniswara merupakan ruang kosong di bawah lantai 2 yang menjadi 1 dengan lahan parkir motor dan mobil. Hal tersebut menjadikan halaman sekolah bukan merupakan titik kumpul yang tepat saat terjadi bencana dikarenakan masih terdapat bahaya dari lantai 2 yang berada di atas halaman.

Penting untuk diingat bahwa perencanaan dan persiapan bencana tidak hanya terbatas pada respons terhadap banjir. Kebakaran juga merupakan risiko yang perlu dipertimbangkan dengan serius. Sangat disayangkan, SMP Dhaniswara juga belum dilengkapi dengan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). APAR memiliki fungsi vital

dalam upaya penanggulangan kebakaran yang dapat terjadi selama atau setelah bencana. Standar jalur evakuasi di sekolah mencakup keberadaan APAR yang memadai, mudah diakses, dan pemahaman oleh semua penghuni sekolah akan cara menggunakannya.

Menurut wawancara dengan guru dan staff, UKS SMP Dhaniswara telah beberapa waktu tidak berfungsi. Kegagalan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menjalankan fungsinya menjadi suatu ancaman serius terhadap upaya penanggulangan bencana di lingkungan sekolah. UKS memiliki peran krusial dalam mempersiapkan sekolah dalam menghadapi berbagai risiko dan bencana yang mungkin terjadi. Namun, jika UKS tidak berfungsi dengan baik, maka potensi untuk memberikan pengetahuan, pelatihan, dan alat-alat yang diperlukan untuk mengelola dan merespons bencana menjadi terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan yang berpotensi membahayakan keselamatan siswa dan staf sekolah saat terjadi situasi darurat.

Kegagalan UKS juga mengancam proses pendidikan bencana di sekolah. Ketika UKS tidak berjalan dengan efektif, pelatihan terkait penanggulangan bencana, rencana evakuasi, dan pemahaman tentang tindakan darurat menjadi terkendala. Ini mengurangi kapasitas sekolah untuk mengelola respons saat bencana atau kecelakaan terjadi, meningkatkan risiko cedera atau kerugian jiwa, serta dapat mengganggu kontinuitas pendidikan. Dengan UKS yang tidak berfungsi, sekolah kehilangan basis yang kuat dalam upaya mitigasi, persiapan, dan respons terhadap bencana, yang seharusnya menjadi bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan perlindungan siswa.

Meningkatkan kesiapan dan respons terhadap potensi bencana di SMP Dhaniswara, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama-tama, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap jalur evakuasi di sekolah. Diperlukan perbaikan atau perubahan yang diperlukan agar dapat memberikan akses yang lebih baik dan aman bagi seluruh penghuni sekolah dalam situasi darurat. Selanjutnya, penting untuk menyediakan perlengkapan kotak P3K di setiap kelas dengan perlengkapan yang lengkap dan sesuai standar. Hal ini dapat mencakup obat-obatan, perban, alat bantu

pernapasan, dan barang-barang penting lainnya yang dapat digunakan dalam kasus kecelakaan atau keadaan darurat lainnya.

SMP Dhaniswara memiliki meningkatkan persiapan warga sekolah terhadap penanggulangan bencana melalui beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang menjadi wadah penting bagi siswa untuk mempelajari keterampilan pertolongan pertama. Dalam kegiatan ini, siswa dapat belajar teknik-teknik dasar penanganan keadaan darurat, seperti memberikan pertolongan pertama pada luka ringan, menangani pendarahan, atau tindakan sederhana lainnya. Hal ini memperluas wawasan siswa tentang cara bertindak dalam situasi darurat, mempersiapkan mereka menjadi individu yang responsif dan berpotensi menjadi agen perubahan positif dalam menghadapi bencana.

Selain PMR, SMP Dhaniswara juga bisa mengadakan pelatihan penanggulangan bencana yang melibatkan kolaborasi dengan pihak-pihak luar. Kerjasama dengan lembaga penanggulangan bencana, relawan, atau organisasi yang ahli dalam bidang ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswa. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek penanggulangan bencana, mulai dari pemahaman tentang jenis-jenis bencana, evaluasi risiko, hingga strategi mitigasi dan respons darurat. Kolaborasi semacam ini memperkaya pengetahuan siswa dan memberikan akses pada sumber daya yang berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana.

Lebih lanjut, SMP Dhaniswara dapat membentuk tim penanggulangan bencana khusus yang bertugas merancang strategi penanggulangan bencana dari segi kelengkapan alat hingga tata cara evakuasi. Tim ini bisa terdiri dari siswa yang memiliki minat dan keahlian khusus dalam bidang ini, didukung oleh fasilitator atau guru yang kompeten. Mereka dapat merencanakan langkah-langkah konkret, seperti menyusun rencana evakuasi, mengidentifikasi titik-titik evakuasi, dan memastikan ketersediaan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan. Tim penanggulangan bencana ini akan menjadi ujung tombak dalam upaya sekolah untuk menjaga keselamatan siswa dan merespons situasi darurat dengan lebih efektif.

Melalui langkah-langkah ini, SMP Dhaniswara dapat meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi ancaman bencana, melindungi keselamatan siswa dan staf, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh di masa yang akan datang. Ini juga dapat menjadi contoh positif bagi sekolah lainnya dalam menghadapi tantangan serupa untuk membangun sistem penanggulangan bencana yang efektif dan responsif.

4.2.2 Pengelolaan Lingkungan Hidup

Mata kuliah ini memfokuskan pada pemahaman peran dan signifikansi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), ADKL (Analisis Dampak Kegiatan Lintas) dan ADS (Analisis Dampak Sosial). Materi melibatkan kajian Metodologi AMDAL, proses Penapisan dalam AMDAL, serta Pelingkupan AMDAL untuk mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap lingkungan. Prakiraan dan Evaluasi Dampak menjadi bagian integral dalam pemahaman dampak yang mungkin ditimbulkan oleh suatu proyek atau kegiatan. Selain itu, mata kuliah membahas RKL (Rencana Pengelolaan Lingkungan) dan RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan) sebagai langkah-langkah untuk mengelola dan meminimalkan dampak yang mungkin terjadi. Analisis Dampak Sosial (ADS) menjadi sorotan utama, mempertimbangkan efek suatu kegiatan terhadap masyarakat sekitarnya. Partisipasi Masyarakat dalam AMDAL, ADKL, dan ADS dijelaskan sebagai elemen penting untuk memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan.

Pada saat pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi upaya pengelolaan lingkungan hidup yang ada di lingkungan sekolah. Diantaranya adalah dalam bentuk inspeksi ketersediaan serta pemeliharaan fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan identifikasi indikator “Sekolah Adiwiyata” yang ada di sekolah.

Dengan demikian, melalui penggabungan teori AMDAL, ADKL, dan ADS dengan praktik identifikasi dan pengelolaan lingkungan di lingkungan sekolah, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut secara holistik. Magang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah

keterampilan mereka dalam praktik, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan lingkungan hidup di tingkat lokal.

Program Adiwiyata atau secara internasional disebut pula dengan *Green School* adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Kriteria penilaian penghargaan Sekolah Adiwiyata diantaranya meliputi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS):

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan; Dalam hal ini antara lain : Visi dan Misi Sekolah yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan, Kebijakan Sekolah tentang pengembangan pengelolaan lingkungan hidup, peningkatan pendidikan SDM, penghematan SDA, pola hidup bersih dan sehat (PHBS) pengalokasian dana kegiatan LH. (d disesuaikan kondisi wilayah/sekolah masing-masing).
2. Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan; Dapat digambarkan sebagai pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup bisa dilakukan dalam 2 cara: monolitik yakni menjadi satu mapel khusus, dan atau integratif yakni masuk ke dalam sub-sub materi di pelajaran lain. (d disesuaikan kondisi wilayah/sekolah masing-masing).
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif; Dalam hal ini antara lain : Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah, mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar, Membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. (d disesuaikan kondisi wilayah/sekolah masing-masing).

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup, Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, Penghematan sumberdaya alam (listrik, air dan ATK), Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, Pengembangan sistem pengelolaan sampah. (d disesuaikan kondisi wilayah/sekolah masing-masing) Jadi idealnya sekolah-sekolah yang sudah menerapkan ke 4 indikator tersebut, sudah tergolong kriteria sekolah adiwiyata disesuaikan dengan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Jadi belum tentu semua kebijakan di sekolah satu sama dengan kebijakan di sekolah/daerah lain.

Meskipun SMP Dhaniswara belum mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata, namun sudah terdapat beberapa upaya yang dilakukan sesuai dengan Indikator Sekolah Adiwiyata. Hal ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru dari SMP Dhaniswara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan yang berupaya pelestarian lingkungan hidup seperti membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, serta menanam tanaman hijau di sekolah. Kurikulum SMP Dhaniswara pun telah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta telah dilakukan dengan adanya pengintegrasian setiap mata pelajarannya. Seperti halnya, jika mengenai mata pelajaran IPA terdapat materi tentang pelestarian mangrove, maka disiapkan dengan membawa contoh tanaman dan mencari informasi lebih terkait materi yang disampaikan.

Warga sekolah juga memiliki kewajiban untuk terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan seperti piket kelas, jumat bersih, dan lomba kebersihan kelas juga telah diterapkan di SMP Dhaniswara. Pihak sekolah rutin melakukan kegiatan tersebut sehingga pada saat mengamati langsung, kondisi kelas dapat dikatakan bersih dan nyaman untuk beraktivitas sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: 1) pemeliharaan taman; 2) melakukan pembibitan tanaman dan ; 3) pengelolaan sampah.

SMP Dhaniswara masih belum dapat menyediakan kantin sehingga para siswa membeli atau membawa konsumsi dari luar sekolah. Pentingnya kantin sehat di SMP Dhaniswara menjadi solusi untuk mengendalikan konsumsi makanan siswa dan mengurangi penggunaan plastik dari jajan di luar. Dengan adanya kantin sehat, sekolah dapat memberikan pilihan makanan yang lebih terkontrol, memastikan asupan gizi yang seimbang, serta mengurangi limbah plastik. Langkah ini juga mendukung pendidikan tentang gaya hidup sehat bagi siswa. Pengurangan jajan di luar juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terkendali, mengurangi potensi risiko keamanan makanan yang kurang terjaga di luar sekolah.

Kekurangan penghijauan di SMP Dhaniswara karena faktor risiko perkembangbiakan nyamuk telah menjadi masalah yang perlu penanganan serius. Salah satu solusi yang dapat diadopsi adalah penanaman pohon secara vertikal di pagar sekolah. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan penghijauan, tetapi juga memberikan manfaat ganda dengan mengurangi risiko perkembangbiakan nyamuk. Pemilihan tanaman yang mampu menyerap polusi kendaraan juga dapat mengurangi dampak asap dari halaman parkir dan luar sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi siswa dan staf.

Meskipun pengelolaan sampah di SMP Dhaniswara sudah berjalan dengan baik, upaya lebih lanjut diperlukan untuk pemilahan sampah dan daur ulang. Melibatkan siswa dalam proses ini bisa menjadi langkah yang efektif. Mendorong partisipasi siswa dalam pemilahan sampah serta mengajarkan cara daur ulang yang tepat dapat menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Dengan melibatkan siswa, sekolah tidak hanya menciptakan kepedulian lingkungan yang lebih baik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan sekolah.

SMP Dhaniswara memiliki potensi besar untuk menggalakkan gerakan menuju status sekolah Adiwiyata dengan langkah awal membentuk kader siswa. Dengan membentuk kader siswa yang peduli lingkungan, sekolah dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan perlindungan alam. Kader

siswa ini bisa menjadi duta-duta yang memperjuangkan praktik ramah lingkungan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Mereka dapat mendorong partisipasi aktif siswa lainnya dalam menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung prinsip Adiwiyata. Melalui program ini, SMP Dhaniswara tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau dan berkelanjutan, tetapi juga membentuk generasi siswa yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

4.2.3 Metodologi Penelitian (Aplikasi) (Praktikum)

Mata kuliah ini membahas tentang prinsip dasar dalam metodologi penelitian antara lain fungsi penelitian ilmiah dan pola umum/proses penelitian serta etika penelitian. Diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi, memilih dan merumuskan masalah penelitian, memahami fungsi penelaahan kepustakaan serta merumuskan tujuan dan hipotesis penelitian. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang konsep penelitian dan mampu mengidentifikasi, memberikan definisi secara operasional dari variabel-variabel penelitian, berbagai metode dan macam penelitian (termasuk metode penelitian sosial) serta berbagai macam rancangan penelitian. Terakhir akan membahas mengenai alat pengumpul data, macam dan jenisnya, metode sampling dan prinsip penulisan laporan penelitian.

Pada saat pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan output berupa rancangan proposal skripsi dan melakukan presentasi pada seminar proposal minat Kesehatan Lingkungan. Proposal Skripsi berisi empat bab diantaranya adalah Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III (Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian), dan Bab IV (Metode Penelitian).

Mahasiswa Menyusun dan melaksanakan seminar proposal skripsi dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Toilet Sekolah dengan Keluhan *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri (Studi pada SMP di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo, Kota Surabaya)”.

4.2.4 Toksikologi Lingkungan

Mata kuliah ini mencakup aspek definisi dan ruang lingkup toksikologi lingkungan, yang membahas detail tentang cara kerja toksikan, hubungan dosis dan respon (toksikometri), toksikokinetik, toksikodinamik, biotransformasi, cara kerja toksikan, identifikasi toksikan, serta bahan kimia toksik yang mungkin hadir di lingkungan. Mata kuliah ini juga melibatkan pemahaman tentang beban tubuh terhadap bahan kimia, penyebaran bahan kimia di lingkungan, dan klasifikasi efek toksik dari *food additive* (bahan tambahan makanan).

Selain itu, mata kuliah ini membahas pula mengenai identifikasi, analisis, prediksi bahaya berbagai paparan di lingkungan, dan melakukan pengendalian dengan tujuan mencegah dan melindungi kesehatan masyarakat dan ekosistem. Dibahas pula interaksi dinamis berbagai paparan atau agen lingkungan (fisik, radiasi, kimia, biologi, dan perilaku) melalui wahana udara, air, limbah, makanan dan minuman, vektor atau binatang pembawa penyakit, dan manusia di lingkungan pemukiman, tempat kerja atau sekolah, tempat-tempat umum maupun perjalanan dengan risiko dampak kesehatan (kejadian penyakit) pada kelompok manusia atau masyarakat.

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengidentifikasi berbagai paparan atau agen lingkungan yang mungkin ada di lingkungan sekolah. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang potensi risiko yang terkait dengan keberadaan bahan kimia atau faktor lingkungan tertentu di sekitar area sekolah. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi potensi bahaya, mengukur tingkat paparan, dan merancang langkah-langkah pengendalian untuk menjaga kesehatan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, magang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam konteks nyata, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan risiko toksikologi lingkungan di tingkat lokal, khususnya di lingkungan sekolah. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menjaga keberlanjutan dan kesehatan lingkungan di area pendidikan.

Kejadian kebiasaan merokok masih menjadi permasalahan besar di Indonesia. Perilaku merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap, baik secara langsung maupun menggunakan alat berupa pipa. Dengan persentase perokok (usia 25-64) sebesar 36,3%, membuat Indonesia berada di posisi pertama jumlah perokok terbanyak di ASEAN menurut The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition. Permasalahan kebiasaan merokok saat ini tidak hanya menjadi permasalahan bagi orang dewasa saja, tetapi juga bagi anak dan remaja. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi perokok umur 10-18 tahun di Indonesia meningkat dari 7,2% di tahun 2013, menjadi 9,1% di tahun 2018. Mengingat begitu besar dampak akibat merokok, World Health Organization (WHO) selalu memperingati setiap tanggal 31 Mei sebagai “Hari Tanpa Rokok”. Peringatan tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian secara global, baik individu, masyarakat, organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah dan setiap negara untuk mencegah kematian sia-sia akibat merokok.

Berdasarkan data, pada tahun 2030 World Health Organization (WHP) memperkirakan 70% kematian disebabkan oleh rokok akan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat ke-3 terbesar jumlah perokok di dunia setelah China dan India (WHO 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu kontributor utama jumlah 61 perokok di dunia dengan lebih dari 60 juta perokok pada 2018. Riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan prevalansi merokok di kalangan remaja (10-18 tahun) meningkat sebesar 1,9% (7,2% menjadi 9,1% selama 2013-2018).

Atas dasar Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok, Pemerintah Daerah Kota Surabaya menetapkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR). Peraturan tersebut mengatur seseorang untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok yang antara lain seperti sarana kesehatan, tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan tempat lainnya. Larangan

merokok diatur dalam peraturan daerah Kota Surabaya supaya seseorang tidak merokok di sembarang tempat, kecuali telah disediakan tempat khusus untuk merokok.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sehat,, SMP Dhaniswara merupakan sekolah yang menjunjung prinsip KTR (Kawasan Tanpa Rokok). Keberhasilan pelaksanaan kebijakan ini tidak hanya terletak pada ketegasan aturan, melainkan juga pada pendekatan edukatif yang diterapkan dalam proses penerapannya. Seluruh warga SMP Negeri 30 Surabaya, baik itu siswa, guru, maupun staf, dilarang merokok dan kegiatan sejenisnya di area sekolah. Larangan ini bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga bersifat preventif dan kuratif untuk melindungi warga sekolah dari bahaya asap rokok, serta menciptakan pola hidup sehat yang dapat dijadikan dasar bagi perkembangan karakter yang optimal.

SMP Dhaniswara yang berlokasi di tepi jalan raya membawa risiko kesehatan bagi para siswa. Kehadiran kendaraan dan lalu lintas di sekitarnya meningkatkan kemungkinan terkena paparan debu dan partikel yang mungkin mengandung zat-zat berbahaya. Siswa yang setiap hari melintasi atau beraktivitas di sekitar area ini menjadi rentan terhadap efek negatif dari paparan tersebut.

Sistem moda transportasi jalan adalah penyumbang emisi polutan umumnya di perkotaan disebabkan pengoperasian kendaraan yang terbesar di kota. Sumber Polutan merupakan unsur kimia dari emisi gas buang kendaraan transportasi jalan yang terdiri dari unsur O₃ (ozon), CO (carbon monoksida), NO₂ (natrium dioksida), SO₂(sulfur dioksida),Pb(plumbum atau timah hitam dan PM (partikulat) yang mencemari udara dan selanjutnya menyebabkan penyakit pada manusia (Denny, L, 2009).

Kondisi di halaman SMP Dhaniswara, yang merupakan ruang kosong di bawah lantai 2 yang digabungkan dengan lahan parkir motor dan mobil, menyebabkan asap kendaraan langsung masuk ke dalam kelas dan ruangan-ruangan di sekolah. Situasi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan di dalam ruangan, tapi juga mengurangi kualitas udara di dalam gedung. Kurangnya ventilasi yang mengalir ke luar bangunan

memperpanjang tinggalnya zat-zat berbahaya dalam asap kendaraan, meningkatkan risiko dampak negatif pada lingkungan belajar.

Pencemaran udara akibat lalu lintas di sekitar SMP Dhaniswara dapat berdampak serius pada siswa. Asap kendaraan mengandung zat-zat berbahaya yang bisa mengganggu pernapasan dan menurunkan konsentrasi belajar siswa (Basagana et al., 2016). Peningkatan kadar nitrogen dioksida dan unsur karbon di ruang kelas telah terbukti mempengaruhi fokus serta perhatian siswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa paparan nitrogen dioksida dalam tingkat tertentu dapat mengubah waktu reaksi siswa secara signifikan, menghasilkan dampak langsung pada kualitas pembelajaran dan konsentrasi mereka (Faarun An, et al, 2021). Langkah-langkah dapat diambil untuk mengurangi asap kendaraan, seperti menerapkan peraturan untuk mematikan mesin kendaraan sebelum memasuki halaman SMP Dhaniswara.

4.2.5 Sanitasi Lingkungan

Mata kuliah ini membahas secara komprehensif tentang sanitasi lingkungan, mencakup aspek sanitasi perumahan dan permukiman, sanitasi tempat umum, dan sanitasi makanan. Dalam konteks perumahan dan permukiman, pembahasan melibatkan rumah sehat dengan mempertimbangkan syarat fisik, psikis, keamanan, dan pencegahan penularan penyakit. Selain itu, disertakan analisis terkait persyaratan dan jenis-jenis perumahan untuk memperkaya pemahaman mengenai sanitasi perumahan secara menyeluruh. Topik sanitasi tempat umum juga mendapat perhatian, mencakup sarana dan prasarana sanitasi di lokasi-lokasi publik seperti kolam renang, stasiun, terminal, gedung bioskop, dan pasar. Sementara itu, sanitasi makanan menjadi bagian integral dari mata kuliah ini, menggali berbagai aspek terkait kebersihan dan keamanan makanan.

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dengan menyusun formulir Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) serta menjalankan proses Inspeksi Kesehatan Lingkungan di lingkungan sekolah. Tidak hanya melakukan observasi, mahasiswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan melalui IKL yang telah

dilakukan. Selanjutnya, mereka diminta untuk menyusun rekomendasi atau saran perbaikan yang dapat diterapkan oleh sekolah berdasarkan hasil inspeksi.

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara observasi pada lingkungan sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokromo, Kota Surabaya menggunakan lembar instrumen inspeksi kesehatan lingkungan di lingkungan sekolah yang dikembangkan menurut peraturan serta referensi terkait. Beberapa variabel yang menjadi indikator inspeksi kesehatan lingkungan sekolah merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. Variabel ini mencakup berbagai aspek yang relevan untuk menilai keadaan sanitasi dan kesehatan di lingkungan sekolah.

Melalui magang ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang sanitasi lingkungan, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks praktis. Kemampuan untuk menganalisis dan memberikan rekomendasi perbaikan pada lingkungan sekolah menjadi keterampilan yang 68 ditekankan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga siap berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan sanitasi lingkungan di masyarakat.

Beberapa variabel yang dijadikan indikator inspeksi kesehatan lingkungan sekolah yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan diantaranya adalah:

1. Variabel Lokasi

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah lokasi sekolah yang terhindar dari wilayah rawan bencana, jauh dari TPA dan jauh dari tegangan listrik tinggi.

1. Variabel Konstruksi Umum

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah meliputi konstruksi sekolah yang berupa lantai, dinding, jendela, ventilasi, atap, langit-langit, pintu, pagar, halaman sekolah, serta tangga yang ada di sekolah.

2. Variabel Ruang Bangunan

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kantin, dapur kantin, sarana ibadah, ruang UKS, ruang laboratorium, ruang guru serta ruang tata usaha.

3. Variabel Sarana Sanitasi Sekolah

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah fasilitas kamar mandi dan jamban serta fasilitas penunjang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang ada di sekolah.

4. Variabel Penyehatan Air

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah ketersediaan air bersih dan air minum yang ada di sekolah.

5. Variabel Penanganan Sampah & Limbah

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah penanganan sampah dan limbah yang ada di sekolah.

6. Variabel Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah ada atau tidaknya upaya pengendalian vektor atau binatang pembawa penyakit yang ada di sekolah.

7. Variabel Promosi Kesehatan

Sub variabel yang akan diamati diantaranya adalah ada atau tidaknya media atau kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Terdapat 8 indikator penilaian yang berbunyi kalimat positif untuk meminimalisir keambiguan pengisian instrumen inspeksi. Penilaian pada Inspeksi Kesehatan Lingkungan ini adalah dengan memberikan nilai 0 atau 1 pada setiap indikator yang akan dinilai. Penghitungan skor akhir dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang didapatkan dengan penghitungan sebagai berikut:

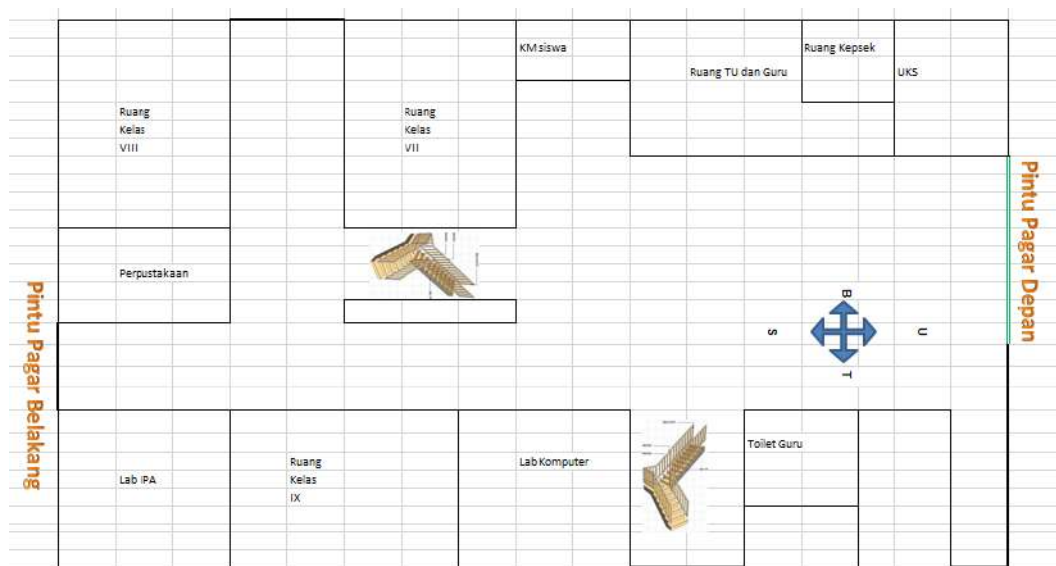
$$\text{Total skor/skor maksimal} \times 100\%$$

Pemberian kriteria terhadap kesehatan lingkungan di sekolah diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan *cut off point* yaitu:

Tabel 4.6 Kriteria Penilaian

Kriteria	Nilai (%)
Buruk	<50%
Cukup	50% - <75%
Baik	≥75% - 100%

SMP Dhaniswara merupakan salah satu SMP di wilayah kerja Puskesmas Mojo yang terletak di Jl. Kalidami No.14-16, Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur. SMP Dhaniswara merupakan bangunan 2 lantai dengan lantai 1 merupakan bangunan SMP Dhaniswara dan lantai 2 adalah bangunan STIKES. SMP Dhaniswara memiliki 3 kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha, dan 2 ruang kamar mandi dengan denah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Denah SMP Swasta Dhaniswara Surabaya

Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) SMP Dhaniswara Surabaya

Variabel hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) yang sudah dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel Lokasi

Kondisi umum lokasi SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 4. 7 Hasil Observasi Variabel Lokasi

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
I.	Lokasi (2)				
1.	Lokasi Sekolah	2	a. Tidak berada pada wilayah rawan bencana	1	2
			b. Jauh dari Tempat Pembuangan	1	2

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			Akhir (TPA)		
			c. Jauh dengan jaringan tegangan listrik tinggi (radius minimal 0,5 km)	1	2
Total					6

Berdasarkan observasi seperti yang tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari ketiga komponen penilaian lokasi sekolah sudah memenuhi persyaratan. Diantaranya lokasi SMP Dhaniswara tidak berada pada wilayah rawan bencana, jauh dari Tempat Pembuangan Sampah (TPA), serta jauh dari jaringan tegangan listrik tinggi.

2. Variabel Konstruksi Umum

Dalam variabel konstruksi umum terdapat beberapa sub-variabel dengan komponen penilaian masing-masing pada lembar inspeksi penilaian terkait kualitas bangunan SMP Dhaniswara yaitu lantai, dinding, jendela, ventilasi, atap, langit-langit, pintu, pagar, halaman, taman, tempat parkir, dan tangga. Kondisi umum lokasi SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Observasi Variabel Konstruksi Umum

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
II.	Konstruksi Umum (20)				
1.	Lantai	2	a. Kuat/utuh	1	2
			b. Bersih	0	0
			c. Kedap air	1	2
			d. Rata dan tidak retak	1	2
			e. Tidak licin	1	2
			f. Mudah dibersihkan	1	2
			g. Pertemuan dinding dengan lantai berbentuk konus (lengkung)	0	0
			h. Warna lantai berwarna terang	1	2
2.	Dinding	2	a. Bersih	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			b. Rata dan tidak retak	1	2
			c. Berwarna terang	1	2
			d. Mudah dibersihkan	1	2
			e. Tidak lembab	1	2
			f. Terbuat dari material yang kuat	1	2
3.	Jendela	2	a. Terdapat jendela	1	2
			b. Jendela dapat dibuka dan ditutup dengan arah bukaan ke luar	0	0
4.	Ventilasi	2			
	4.1 Ventilasi gabungan		a. Ventilasi alam, lubang ventilasi minimum 15% x luas lantai	1	2
			b. Ventilasi mekanis (Fan, AC, Exhauster)	1	2
	4.2 Ventilasi alam		a. Lubang ventilasi min 15% x luas lantai	1	2
	4.3 Ventilasi mekanis		a. Fan, AC, exhauster	1	2
5.	Atap	2	a. Bebas dari vektor dan rodent	1	2
			b. Tidak bocor	1	2
			c. Terbuat dari bahan yang kuat	1	2
6.	Langit-langit	2	a. Tinggi langit-langit minimal 2,4 m dari lantai	1	2
			b. Kuat	1	2
			c. Berwarna terang	1	2
			d. Mudah dibersihkan	1	2

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			e. Bersih	0	0
7.	Pintu	2	a. Dapat mencegah masuknya serangga dan tikus	1	2
			b. Kuat	1	2
			c. Dapat dibuka tutup dengan arah bukaan pintu ke luar	0	0
8.	Pagar	2	a. Aman	1	2
			b. Kuat	1	2
9.	Halaman, taman, dan tempat parkir	2	a. Bersih	1	2
			b. Tidak berdebu/becek	1	2
			c. Tidak menjadi tempat bersarang dan berkembangbiak vektor dan rodent	1	2
			d. Tersedia tempat sampah yang cukup	1	2
			e. Tersedia akses tempat parkir kendaraan	1	2
			f. Ada tempat lapangan untuk kegiatan	0	0
			g. Tersedia saluran/selokan pengaliran air hujan	1	2
			h. Tersedia lahan untuk apotik hidup	0	0
			i. Sekolah bebas dari asap rokok	1	2
			k. Tersedia jalur evakuasi	0	0
10.	Tangga	2	a. Lebar anak tangga min. 30 cm	1	2
			b. Tinggi anak tangga min. 20 cm	0	0
			c. Lebar anak tangga lebih dari sama dengan 150 cm	1	2
			d. Terdapat pegangan tangan	1	2
Total					74

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi konstruksi umum di SMP Dhaniswara sebagian besar sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Namun masih terdapat beberapa komponen penilaian konstruksi umum yang belum memenuhi persyaratan. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah:

- a. Pertemuan dinding dengan lantai tidak berbentuk konus (lengkung).
- b. Jendela tidak dapat dibuka dengan arah bukaan ke luar.
- c. Pintu tidak dapat dibuka dengan arah bukaan ke luar (arah bukaan ke dalam ruangan).
- d. Tidak ada tempat lapangan untuk kegiatan secara lapang. Halaman SMP Dhaniswara merupakan ruang kosong di bawah lantai 2 yang menjadi 1 dengan lahan parkir motor dan mobil sehingga tidak menjadikan leluasa bagi siswa untuk beraktivitas di halaman.
- e. Tidak tersedia lahan apotik hidup. Hal ini dikarenakan kondisi halaman yang dinaungi bangunan lantai 2 sehingga ketika dicoba untuk diletakkan tanaman malah berdampak ke perkembangbiakan nyamuk.
- f. Tidak tersedia jalur evakuasi dan titik kumpul saat terjadi bencana.
- g. Tinggi anak tangga hanya 13 cm (<20 cm).

3. Variabel Ruang Bangunan

Dalam variabel ruang bangunan terdapat beberapa sub-variabel dengan komponen penilaian masing-masing yang telah diperiksa melalui lembar inspeksi penilaian terkait ruang bangunan SMP Dhaniswara yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kantin, sarana ibadah, ruang UKS, ruang guru serta ruang tata usaha. Kondisi umum ruang bangunan SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Observasi Variabel Ruang Bangunan

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
III	Ruang Bangunan (20)				
1.	Ruang kelas	5	a. bebas serangga/ tikus	1	5

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			b. bersih	1	5
			c. tidak berbau (terutama H ₂ S atau NH ₃)	1	5
			d. pencahayaan 200-300 lux	0	0
			e. suhu 26-28°C (dg AC) atau suhu kamar(tanpa AC)	1	5
			f. kebisingan <45dbA	0	0
			g. kursi dan meja ergonomis (nyaman digunakan)	1	5
			h. kursi dan meja konstruksi kuat dan bebas kutu	1	5
			i. Jarak papan tulis dengan siswa paling depan minimal 2,5 m dan dengan siswa paling belakang maksimal 9 m	1	5
			j. Ventilasi ruang kelas 20% terhadap luas lantai	1	5
			k. Kursi dan meja tertata rapi	1	5
			l. Ratio luas lantai dengan orang 1 : 1,75m ²	0	5
			m. Ruangan max di huni 40 orang	1	5
			n. Penyediaan sarana cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air mengalir untuk 2 kelas.	1	5
			o. Lantai di depan papan tulis ditinggikan 40 cm dari lantai sekitarnya	0	0
			p. ruang kelas memiliki dua daun pintu	0	0
			q. Antara dua kelas terdapat pintu yang berdekatan dengan pintu	1	5

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			keluar, untuk memudahkan cepat keluarnya siswa yang duduk paling belakang.		
			r. Udara dalam ruang kelas tidak pengap	1	5
2.	Ruang perpustakaan	2	a. bebas serangga dan tikus	1	2
			b. tidak berbau (terutama H ₂ S atau NH ₃)	1	2
			c. bersih	1	2
			d. cahaya cukup dan tidak menyilaukan	1	2
			e. kebisingan <45 dBA	0	0
			f. Udara dalam ruang perpustakaan tidak pengap	1	2
			g. penempatan meja, kursi dan rak buku tertata rapi	0	0
3.	Ruang kantin	3	a. jauh dari TPS (minimal 20 meter)	0	0
			b. bersih	0	0
			c. penjual sedang tidak menderita penyakit menular	0	0
			d. menyajikan makanan kemasan yang terdaftar pada Kemenkes dan atau makanan olahan yang memenuhi syarat kesehatan	0	0
			e. sarana penyajian makanan bersih dan bebas dari pencemaran	0	0
			f. pemakaian APD	0	0
			g. penyajian makanan tertutup	0	0
			h. tempat sampah tertutup	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			i. pencucian alat makan dengan air mengalir	0	0
			j. tersedia tempat cuci tangan bagi siswa siswi	0	0
			k. Udara dalam ruang kantin tidak pengap	0	0
4.	Dapur Kantin	3	a. pencahayaan >200 lux	0	0
			b. terdapat cerobong asap	0	0
			c. tersedia kran pencuci peralatan dapur	0	0
			d. bebas serangga dan tikus	0	0
			e. Udara dalam ruang sekolah tidak pengap	0	0
			f. tersedia tempat untuk menyimpan bahan makan	0	0
			g. Udara dalam ruang dapur tidak pengap	0	0
			h. bersih dan rapi	0	0
5.	Sarana Ibadah	1	a. Tersedia sarana ibadah	1	1
			b. Udara dalam ruang ibadah tidak pengap	1	1
6.	Ruang UKS	2	a. Ruang UKS memiliki sarana cuci tangan dengan air mengalir	1	2
			b. Luas ruang UKS minimal 72^2	0	0
			c. Pencahayaan 200-300 lux	0	0
			d. Luas ventilasi minimal 10% dari luas ruangan	0	0
7	Ruang Laboratorium	1	a. Tersedia tempat cuci peralatan laboratorium dengan air mengalir	0	0
			b. Kepadatan laboratorium	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			minimal 4 m ² /murid		
			c. Udara dalam ruang UKS tidak pengap	0	0
8	Ruang Guru	2	a. Pencahayaan 350 lux	1	1
			b. Luas ventilasi minimal 15% dari luas ruangan	0	0
			c. Tersedia tempat sampah dalam ruangan	1	2
			d. Udara dalam ruang guru tidak pengap	0	0
			e. Kebisingan tidak lebih dari 55 dBA	1	2
9	Ruang Tata Usaha	1	a. Pencahayaan 350 lux	0	0
			b. Luas ventilasi minimal 15% dari luas ruangan	0	0
			c. Udara dalam ruang tata usaha tidak pengap	1	1
			d. Tersedia tempat sampah dalam ruangan	1	1
			e. Kebisingan tidak lebih dari 55 dBA	0	0
Total					91

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi ruang bangunan di SMP Dhaniswara sebagian besar sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Namun masih terdapat beberapa komponen penilaian ruang bangunan yang belum memenuhi persyaratan. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah:

Ruang Kelas

- a. Pencahayaan 37,5 lux (<200 lux)
- b. Kebisingan ruang kelas 77,2 dB (>45 dbA)
- c. Ventilasi ruang kelas hanya sebesar 3,8 % dari luas lantai kelas (> 20%).
- d. Rasio luas lantai terhadap jumlah penghuninya yaitu 1: 0,25 m² (> 1 : 1,75m²)

- e. Lantai depan papan tulis tidak ditinggikan 40 cm dari lantai sekitarnya.
- f. Ruang kelas tidak memiliki dua daun pintu.

Ruang Perpustakaan

- a. Kebisingan ruang perpustakaan 52,1 dB (>45 dbA)
- b. Penempatan meja, kursi, dan rak buku belum tertata rapi.

Ruang UKS

- a. Luas ruang UKS hanya 24 m² tidak mencapai 72 m²
- b. Pencahayaan belum mencapai 200-300 lux
- c. Luas ventilasi kurang dari 10% luas ruangan.

Ruang Laboratorium (Lab Komputer)

- a. Kepadatan laboratorium > 4 m²/murid.
- b. Tidak tersedia tempat cuci peralatan laboratorium.

Ruang Guru dan Ruang Tata Usaha

- a. Pencahayaan hanya 68,5 lux belum mencapai 350 lux.
- b. Tidak tersedia tempat sampah dalam ruangan.
- c. Kebisingan lebih dari 55 dB (61,8 dB).

4. Variabel Fasilitas Sanitasi

Dalam variabel fasilitas sanitasi terdapat beberapa sub-variabel dengan komponen penilaian masing-masing yang telah diperiksa melalui lembar inspeksi penilaian terkait fasilitas sanitasi SMP Swasta Dhaniswara yaitu kamar mandi dan jamban, serta fasilitas penunjang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Kondisi fasilitas sanitasi SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Observasi Variabel Fasilitas Sanitasi

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
IV.	Fasilitas Sanitasi (25)				
1.	Kamar mandi dan Jamban	15	a. letak tidak berhubungan langsung dengan ruang kelas/ kerja, kantor, dapur	1	15

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			b. kamar mandi untuk pria dan wanita terpisah	0	0
			c. lubang penghawaan berhubungan langsung dengan udara luar	0	0
			d. bersih	0	0
			e. ratio KM dan jamban 1 jamban : 25 siswi 1 jamban : 40 siswa	0	0
			f. bak penampung air tidak menjadi perindukan nyamuk	1	15
			g. luas toilet minimum 2m ²	1	15
			h. Toilet tidak berbau	1	15
			i. Tidak licin	1	15
2.	Fasilitas Penunjang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)	10	a. Tersedia kotak pembalut baru di dalam kamar mandi	0	0
			b. Tersedia bak sampah tertutup di setiap toilet	0	0
			c. Tersedia cermin di dalam kamar mandi	0	0
			d. Tersedia air mengalir	1	10
			e. Terdapat materi tentang MKM	0	0
			f. Pintu yang memiliki kunci	1	10
			g. Terdapat gantungan baju	0	0
Total					95

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi fasilitas sanitasi di SMP Swasta Dhaniswara sebagian sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Namun sebagian dari komponen penilaian fasilitas sanitasi belum memenuhi persyaratan. Diantaranya adalah:

- a. Kamar mandi siswa tidak terpisah antara pria dan wanita (hanya terdapat satu kamar mandi).
- b. Tidak terdapat lubang penghawaan yang berhubungan langsung dengan udara luar.
- c. Kamar mandi tidak bersih.
- d. Rasio jumlah jamban dan siswa-siswi belum sesuai. Seharusnya terdapat 2 jamban perempuan dan 2 jamban laki-laki. Akan tetapi di SDN Mojo I hanya tersedia 1 jamban untuk siswa dan siswi.
- e. Belum terdapat fasilitas penunjang Manajemen Kebersihan Menstruasi (kotak pembalut baru, bak sampah di tiap toilet, cermin, materi tentang MKM, dan gantungan baju).

5. Variabel Penyehatan Air

Dalam variabel fasilitas sanitasi terdapat beberapa sub-variabel diantaranya penyediaan air bersih dan air minum. Sumber air bersih pada SMP Dhaniswara berasal dari PDAM. Kondisi variabel penyehat air SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Hasil Observasi Variabel Penyehat Air

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
V	Penyehatan Air (10)				
1.	Air bersih	6	a. tersedia air bersih sesuai dengan kebutuhan	1	6
			b. Tersedia tandon atau tempat penampungan air berupa tangki yang tertutup	1	6
			c. Tidak berbau	1	6
			d. tidak berasa	1	6
			e. tidak berwarna	1	6
			f. sumber : jarak sumber air dengan peresapan air > 10 m	1	6
2.	Air minum	4	a. air minum tersedia pada setiap	0	0

			ruang kelas, ruang guru, ruang administrasi, ruang UKS.		
				Total	36

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi penyehatan air di SMP Dhaniswara sebagian besar sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Namun masih terdapat beberapa komponen penilaian penyehatan air yang belum memenuhi persyaratan. Diantaranya adalah:

- a. Belum tersedia air minum yang dapat diakses siswa siswi di setiap ruang di sekolah

6. Variabel Penanganan Sampah dan Limbah

Dalam variabel penanganan sampah dan limbah terdapat beberapa sub-variabel diantaranya penanganan sampah dan penanganan limbah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi penanganan sampah dan limbah di SMP Dhaniswara sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Kondisi penanganan sampah dan limbah SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Hasil Observasi Variabel Penanganan Sampah dan Limbah

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
VI	Penanganan Sampah & Limbah (10)				
1.	Penanganan sampah	6	a. Tempat sampah kuat	1	6
			b. Tempat sampah tahan karat	1	6
			c. Tempat sampah kedap air	1	6
			d. Tempat sampah dilapisi kantong plastik	0	0
			e. Jumlah bak sampah minimal 1 buah tiap ruang atau tiap radius 10 m	0	0
			f. Bak sampah tertutup	1	6
			g. Tersedia tempat sampah organik dan anorganik	1	6

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			h. Tidak ada tempat sampah yang berserakan	1	6
			i. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara	1	6
			j. Tidak ada sampah membusuk/berbau di TPS	1	6
			k. Sampah diangkut ke TPS >2x/hari & ke TPA >1x/hari	1	6
2.	Penanganan limbah	4	a. Disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air.	1	4
			b. Saluran pembuangan air lancar	1	4
			c. Tersedia septic tank dengan jarak 10 meter dari sumber air	0	0
			d. Tersedia septic tank dalam kondisi baik (tidak pecah)	1	4
Total					66

7. Variabel Pengendalian Vektor dan Rodent

Dalam variabel pengendalian vektor dan rodent terdapat beberapa sub-variabel dengan komponen penilaian masing-masing yang telah diperiksa melalui lembar inspeksi penilaian terkait pengendalian vektor dan rodent SMP Dhaniswara. Kondisi pengendalian vector dan rodent SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Hasil Observasi Variabel Pengendalian Vektor dan Rodent

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
VII	Pengendalian Vektor dan Rodent (3)				
1.	Pengendalian Serangga dan Tikus	3	a. fisik : konstruksi bangunan tempat penampungan air, penampungan sampah tidak memungkinkan sebagai tempat berkembang biaknya serangga dan tikus	1	3
			b. kimia : insektisida yang dipakai memiliki toksisitas rendah	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			terhadap manusia dan tidak bersifat persisten		
			c. Lingkungan sekolah bebas jentik nyamuk (Kepadatan jentik = 0)	1	3
			d. Setiap ruangan pada siang hari harus terlihat terang	0	0
Total					6

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, secara umum didapatkan bahwa kondisi pengendalian vektor dan rodent di SMP Dhaniswara sebagian sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Komponen penilaian yang belum memenuhi persyaratan adalah setiap ruangan pada siang hari belum terlihat terang.

8. Variabel Promosi Kesehatan

Berdasarkan observasi di sekolah di SMP Dhaniswara belum terdapat upaya promosi kesehatan terkait dengan higiene sanitasi sekolah baik secara langsung melalui sosialisasi maupun melalui media. Kondisi promosi kesehatan SMP Dhaniswara berdasarkan hasil observasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14 Hasil Observasi Variabel Promosi Kesehatan

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
VIII	Promosi Kesehatan (10)				
1.	Promosi Kesehatan di Sekolah	10	a. Promosi hygiene dan sanitasi sekolah dilaksanakan secara langsung maupun melalui media	1	10
Total					10

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian menggunakan instrumen analisis kualitas lingkungan yang telah dilakukan pada Rabu, 25 Oktober 2023, didapatkan hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) SMP Dhaniswara sebagai berikut :

Total Skor : 368

Skor Maksimal : 633

Persentase : 58%

Total yang didapatkan dari hasil akumulasi perhitungan akhir yaitu sebesar 58%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas lingkungan di SMP Dhaniswara masuk dalam kategori “Cukup” dalam Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) Sekolah.

4.2.6 Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan

Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan (ADKL) yang telah dikenal oleh masyarakat merupakan suatu pendekatan guna mengkaji, dan/atau menelaah secara mendalam untuk mengenal, memahami, dan memprediksi kondisi dan karakteristik lingkungan yang berpotensi terhadap timbulnya risiko kesehatan dengan mengembangkan tatalaksana sumber perubahan media lingkungan, masyarakat terpajan dan dampak yang terjadi. Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL) merupakan sebuah pendekatan untuk menghitung atau memprakirakan risiko pada kesehatan manusia, termasuk identifikasi terhadap adanya faktor ketidakpastian, penelusuran pada pajanan tertentu, memperhitungkan karakteristik yang melekat pada agen yang menjadi perhatian dan karakteristik dari sasaran yang spesifik. Jika ADKL difokuskan untuk potensi timbulnya risiko kesehatan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, ARKL lebih ditujukan untuk mengkaji secara kuantitatif probabilitas terjadinya gangguan kesehatan.

Mata kuliah ini membahas tentang mekanisme dampak kesehatan lingkungan mulai dari sumber pencemar, media pemajanan, port of entry dan mekanisme terpapar, hingga akibat pada status kesehatan (bahaya fisik, bahaya biologi, dan bahaya kimia. Dibahas pula metode analisis risiko kesehatan lingkungan untuk memprediksi kandungan dan efek yang ditimbulkan bahan pencemar yang masuk dalam tubuh dan risiko yang ditimbulkannya dalam waktu tertentu. (Manajemen penyakit berbasis wilayah, HACCP, GMP, ARKL, ISO 9000, ISO 22000, ISO 14000, dsb).

Pada saat pelaksanaan magang, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pajanan atau agen lingkungan yang ada di

lingkungan dan dampaknya pada civitas akademika yang ada di lingkungan sekolah.

Situasi yang terjadi di halaman SMP Dhaniswara memunculkan sejumlah dampak yang berpotensi mengganggu lingkungan belajar. Halaman SMP Dhaniswara merupakan ruang kosong di bawah lantai 2 yang menjadi 1 dengan lahan parkir motor dan mobil mengakibatkan asap dari mobil dan motor secara langsung memasuki kelas dan ruangan-ruangan di sekolah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan di dalam ruangan, tetapi juga mengurangi kualitas udara di dalam gedung. Kurangnya ventilasi yang mengarah ke luar bangunan memperpanjang tinggalnya zat-zat berbahaya dalam asap kendaraan, menambah risiko dampak negatif pada lingkungan belajar .

Tingkat pencemaran udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor di sekitar dan di dalam lingkungan SMP Dhaniswara memiliki dampak serius terhadap siswa. Asap kendaraan mengandung zat-zat berbahaya yang dapat mengganggu pernapasan dan mengurangi konsentrasi belajar siswa. (Basagana et al., 2016). Peningkatan kadar nitrogen dioksida dan unsur karbon di ruang kelas telah terbukti mempengaruhi perhatian serta konsentrasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa paparan nitrogen dioksida pada tingkat tertentu dapat memengaruhi waktu reaksi siswa secara signifikan, mengakibatkan dampak langsung pada proses belajar dan fokus mereka (Faarun An, et al, 2021). Dapat dilakukan upaya untuk mengurangi asap kendaraan bermotor seperti membuat peraturan untuk mematikan kendaraan sebelum memasuki halaman SMP Dhaniswara.

Kurangnya ventilasi yang menuju ke luar bangunan bukan hanya menyebabkan masalah kualitas udara, tetapi juga meningkatkan risiko penularan penyakit. Temuan tentang kasus TBC pada salah satu siswa kelas 7 yang menjalani pengobatan menunjukkan potensi risiko yang terkait dengan kurangnya sirkulasi udara. Meskipun pemeriksaan tes dahak terhadap seluruh siswa kelas 7 tidak menunjukkan adanya kasus positif TBC, kondisi kurangnya ventilasi tetap menjadi faktor risiko potensial yang dapat meningkatkan kemungkinan penularan penyakit

menular seperti TBC di lingkungan sekolah.

4.2.7 Lintas Minat : Gizi Produktivitas

Gizi kerja adalah gizi yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan jenis pekerjaan dan beban kerjanya. Ilmu gizi yg diterapkan pada tenaga kerja dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan tenaga kerja sehingga tercapai tingkat produktivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja harus sejalan dengan upaya mengatasi masalah gizi tenaga kerja.

Puskesmas Mojo merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang memiliki visi untuk mewujudkan puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan yang berkualitas dan menuju masyarakat yang sehat dan mandiri. Secara administratif, Puskesmas Mojo terletak di RW 005, RT 009, Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Berbatasan langsung dengan wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu. Puskesmas Mojo memiliki luas wilayah kerja $\pm 4,36$ km², yang meliputi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Mojo, Kelurahan Airlangga, dan Kelurahan Gubeng. Terdapat beberapa bidang dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dalam puskesmas ini yaitu : Pelayanan Pemeriksaan Umum, Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pelayanan KIA, KB, dan Imunisasi, Pelayanan Konseling, Pelayanan Laboratorium, dan Pelayanan Farmasi. Puskesmas Mojo memiliki 45 pegawai termasuk dokter umum, dokter gigi, perawat, petugas administrasi, apoteker, bidan, psikolog, promotor kesehatan, satpam, petugas kebersihan, dan laboran. Dalam mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Puskesmas Mojo tentunya dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bekerjasama lintas bidang. Untuk menunjang performa SDM Puskesmas Mojo maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dan salah satunya adalah kondisi gizi yang prima dari masing-masing individu.

Tenaga kerja Puskesmas Mojo berisiko terhadap beberapa masalah gizi diantaranya adalah anemia. Pada Jumat, 27 Oktober 2023, beberapa tenaga kesehatan Puskesmas Mojo beserta mahasiswa magang UNICEF FKM melaksanakan kegiatan

skrining Jiwa, Rokok, dan Napza (JIRONA) di SMP Muhammadiyah 9. Salah satu skrining yang dilakukan adalah pemeriksaan kadar hemoglobin. Pada kesempatan tersebut, para petugas kesehatan juga melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin terhadap satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dan pemeriksaan hemoglobin yang dilakukan, ditemukan 3 dari 6 petugas kesehatan memiliki kadar hemoglobin di bawah rata-rata.

Anemia adalah keadaan yang ditandai dengan berkurangnya hemoglobin dalam tubuh. Hemoglobin adalah suatu metaloprotein yaitu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. keadaan hiperdinamik (denyut nadi kuat dan cepat, jantung berdebar, dan *roaring in the ears*). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia defisiensi besi yaitu kebutuhan yang meningkat, asupan zat besi yang kurang, infeksi, dan perdarahan saluran cerna dan juga terdapat faktor-faktor lainnya.

Aktivitas kerja pegawai Puskesmas Mojo Kota Surabaya didominasi dengan aktifitas fisik duduk di depan laptop dan kegiatan skrining. Hal ini menyebabkan aktivitas fisik yang dilakukan cenderung dalam kategori rendah. Jam kerja pegawai Puskesmas Mojo yaitu 07.30 – 13.00 WIB. Akan tetapi, karena harus seringkali melaksanakan tugas di lapangan dapat menyebabkan beberapa pegawai memiliki pola makan yang kurang baik. Pola makan yang kurang baik tersebut diantaranya seperti melewatkan sarapan dan jam makan siang yang tidak tentu. Stress dan beban kerja juga dapat mempengaruhi pola makan pada pegawai Puskesmas Mojo.

Puskesmas Mojo belum memiliki program penyelenggaraan makan secara khusus. Tidak terdapat *cafeteria* atau *snack bar* untuk pegawai Puskesmas Mojo. Sebagian karyawan pergi ke warung makan, sementara sebagian lainnya berupaya membawa bekal untuk memenuhi kebutuhan gizi dengan cara yang lebih higienis.

Tenaga kerja sangat membutuhkan jumlah kalori yang cukup dan sesuai dengan individu seorang pekerja agar bisa mencapai tingkat produktivitas kerja yang baik dan yang diinginkan. Antara asupan gizi yang cukup dengan produktivitas kerja terdapat korelasi yang sangat nyata. Tenaga kerja dengan asupan gizi kurang, perlu

mendapatkan perhatian khusus, hal ini disebabkan asupan energi yang kurang memadai akan menyebabkan kebutuhan energi untuk bekerja akan diambil dari energi cadangan yang terdapat dalam sel. Apabila hal ini terjadi dalam waktu jangka panjang mengakibatkan tenaga kerja tersebut tidak dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal dan produktivitas kerjanya akan menurun. Asupan energi yang kurang ataupun yang lebih disebabkan dari makanan yang dikonsumsi oleh pekerja kurang bervariasi, kurang beragam, dan tidak bergizi seimbang dalam satu harinya.

Puskesmas hendaknya lebih memperhatikan status gizi dan asupan gizi apa saja yang telah dikonsumsi pegawai serta disarankan lebih banyak mengkonsumsi empat kelompok pangan setiap hari yaitu makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan. Selain itu, konsumsi asam folat atau vitamin B12 juga krusial dalam pembentukan sel darah merah. Agar daya tahan tubuh, stamina, daya fokus pada pegawai tetap optimal selama bekerja serta dapat meningkatkan produktivitas kerja dan produktivitas Puskesmas Mojo.

4.3 Kendala Pelaksanaan MBKM by Design FKM UNAIR

4.3.1 Kendala

1. Sekolah tidak memiliki tenaga kesehatan khusus di UKS dan petugas kebersihan.
2. Puskesmas tidak dapat meminjamkan beberapa alat yaitu : higrometer dan luxmeter.
3. Terbatasnya waktu dan sumber daya manusia (SDM).
4. Tidak dapat melakukan observasi dan pengukuran kualitas fisik di seluruh ruang kelas.

4.3.2 Solusi

1. Wawancara dilakukan langsung kepada guru yang menjadi penanggung jawab.
2. Menggunakan aplikasi untuk menggantikan peralatan yang tidak dipinjamkan puskesmas.

3. Hanya melakukan observasi dan pengukuran kualitas fisik pada beberapa ruang kelas dengan karakteristik yang sama

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Kegiatan MBKM by design Bersama UNICEF dilaksanakan pada 2 Oktober 2023 hingga 29 Desember 2023 dengan metode observasi, wawancara, diskusi bersama dan bekerja sama dengan Puskesmas Mojo yang dilaksanakan di empat sekolah di wilayah kerja Puskesmas Mojo yaitu SMP Dhaniswara, SMP GIKI II, SDN Mojo 1, dan SDN Mojo 6.
2. Learning outcome tercapai dalam semua mata kuliah, yaitu Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana, Pengelolaan Lingkungan Hidup, Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan, Sanitasi Lingkungan, Toksikologi Lingkungan, dan Gizi Produktivitas.
3. Learning outcome dari Aspek Kesehatan Lingkungan dalam Penanganan Bencana pada SMP Dhaniswara dapat dilihat dari evaluasi ketersediaan fasilitas pengelolaan bencana, belum ada jalur evakuasi, assembly point, dan APAR di SMP Dhaniswara.
4. Learning outcome dari Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah SMP Dhaniswara belum mendapat gelar Sekolah Adiwiyata. Akan tetapi, SMP Dhaniswara telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip lingkungan hidup sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan sekolah Adiwiyata.
5. Learning outcome dari Toksikologi Lingkungan yaitu evaluasi SMP Dhaniswara sebagai kawasan bebas asap rokok dan hasilnya SMP Dhaniswara telah memenuhi persyaratan sebagai sekolah yang bebas asap rokok sehingga siswa dan warga sekolah terhindar dari zat toksik di sekolah khususnya dari asap rokok. Namun, masih terdapat resiko dari asap kendaraan bermotor dari jalan raya maupun lahan parker SMP Dhaniswara.
6. Learning outcome dari Sanitasi Lingkungan diambil dari hasil penilaian

inspeksi kesehatan lingkungan yang menunjukkan SMP Dhaniswara mendapat skor 368 dari skor maksimum 633 pada 8 variabel dan memiliki persentase 58% dengan kategori sanitasi sekolah “Cukup”.

7. Learning outcome dari Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan adalah evaluasi Tingkat Risiko Kesehatan Lingkungan di SMPN 30 Surabaya yang hasilnya cukup berisiko oleh sebab itu perlu dilakukan upaya pengendalian faktor risiko.
8. Learning outcome dari Metodologi Penelitian berupa rancangan proposal skripsi dan melakukan presentasi pada seminar proposal minat Kesehatan Lingkungan. Proposal Skripsi berisi empat bab diantaranya adalah Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III (Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian), dan Bab IV (Metode Penelitian).
9. Learning outcome dari gizi produktivitas yaitu melihat keterkaitan prinsip nutrisi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan hasil bahwa nutrisi yang diperlukan oleh karyawan Puskesmas Mojo telah memenuhi kebutuhan dan lebih baik apabila ditingkatkan untuk mencegah penyakit anemia.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada SMP Dhaniswara diantaranya adalah :

1. Memetakan jalur evakuasi dan titik kumpul (*assembly point*) sebagai upaya meningkatkan kualitas sarana prasarana Satuan Pendidikan yang aman terhadap Bencana sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
2. Mengaktifkan kembali fungsi UKS sekolah.
3. Memisahkan kamar mandi antara laki-laki dan perempuan.

4. Melapisi tempat sampah dengan kantong plastik dan menyediakan tutup untuk semua tempat sampah.
5. Mengimplementasikan rekomendasi jamban ramah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

DAFTAR PUSTAKA

- An, F., & Liu, J. 2021. A Review Of The Effect Of Traffic-Related Air Pollution Around Schools On Student Health And Its Mitigation. *Journal of Transport and Health*. Volume 23. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2021.101249>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2023). Kota Surabaya Dalam Angka 2023. *Bappeda Potensi Wilayah*, 4(1), 1–27. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf>
- Desta Ayu Cahya Rosyida. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT. Pustaka Baru.
- Direktorat Jenderal PP dan PL. (2012). Pedoman Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL). Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Hakim, A., Asimiyati, Katman, Wibowo, S., & Waadarrahman. (2020). *Schools' Sanitation Profile 2020 (Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020)*. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FD54325B-2BC7-476F-8EDD-615705C2D5DE_.pdf
- Hapsari., 2021. Pedoman Program Sanitasi Sekolah Jenjang SMP. Jakarta: KEMENDIKBUDRISTEK; Ditjen PAUD Dikdasmen; Direktorat SMP.
- Kartika Adyani, Noveri Aisyaroh, & Anisa, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(10), 1192–1198. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2555>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., 2019. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/menlhk/setjen/kum.1/9/2019

Tahun 2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi., 2019. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1492 Tahun 2006 Tentang Pedoman penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Kusmiran, Eny. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.

Mendikbud RI. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanda Rokok di Lingkungan Sekolah.

Novianti, D., & Pertiwi, W. E. 2019. Implementasi Sanitasi Lingkungan di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 11 No. 3, Hal. 175-188. 10.20473/jkl.v11i3.2019.175-188

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 02 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Roat, C., Barends, W. B. S., Kawatu, P. A. T. 2018. Gambaran Kesehatan Lingkungan Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Tongkaina Tahun 2018. *Jurnal KESMAS*, Vol. 7 No. 5.

Santi, A. U. P., & Bahijj, A. 2018. Kondisi Sanitasi di Tiga Sekolah Dasar Negeri di Tangerang Selatan. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*. Volume 2 No. 1. Hal 30-36. jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika.

UNICEF, Guidance for Monitoring Menstrual Health and Hygiene, UNICEF, New York, 2020

LAMPIRAN***Lampiran I. Logbook MBKM by Design FKM UNAIR*****LOGBOOK MBKM by Design FKM UNAIR**

Nama : Asri Nur'aina 'Izzani
 NIM : 102011133095
 Instansi / Mitra : UNICEF
 Pembimbing : Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph. D.
 Pembimbing Lapangan : Muhammad Afrianto Kurniawan, S. T., M. Sc.

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
Oktober minggu ke-1			
1.	Senin, 02 Oktober 2023	Koordinasi awal dengan puskesmas Mojo	
2.	Selasa, 03 Oktober 2023	Diskusi Instrumen masing-masing peminatan	
3.	Rabu, 04 Oktober 2023	Pengerjaan Course Agora PSEA dan adolescents	
4.	Kamis, 05 Oktober 2023	Pengerjaan Course Agora BSAFE	
5.	Jumat, 06 Oktober 2023	Koordinasi kelompok 2	
6.	Sabtu, 07 Oktober 2023	Diskusi revisi Instrumen IKL bersama Dosen Pendamping	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
7.	Minggu, 08 Oktober 2023	Zoom koordinasi Kelompok 2	
Oktober minggu ke-2			
1.	Senin, 09 Oktober 2023	Penyelesaian PPT Rencana Kerja MBKM UNICEF	
2.	Selasa, 10 Oktober 2023	Koordinasi kedua dengan puskesmas Mojo (menemui PJ masing-masing kegiatan ; PJ TB, PJ Kesehatan Lingkungan, PJ KIA)	
3.	Rabu, 11 Oktober 2023	Presentasi rencana kerja MBKM UNICEF	
4.	Kamis, 12 Oktober 2023	Membuat instrumen skrining TB, membuat kuesioner MKM, dan revisi instrumen IKL	
5.	Jumat, 13 Oktober 2023	Membuat proposal skrining TB, revisi kuesioner IKL, menyiapkan alat dan bahan untuk intervensi	
6.	Sabtu, 14 Oktober 2023	Membuat feeds IG dan rekap logbook	
Oktober minggu ke-3			
1.	Senin, 16 Oktober 2023	Koordinasi lanjut dengan PJ Sekolah dari puskesmas Mojo (Bapak Yohan)	
2.	Selasa, 17 Oktober 2023	Koordinasi awal dengan SDN Mojo VI	
3.	Rabu, 18 Oktober 2023	Koordinasi lanjut dengan PIC dari SDN Mojo VI (bu Intan), dan membuat proposal Kesehatan Lingkungan	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
4.	Sabtu, 21 Oktober 2023	Koordinasi bersama Puskesmas Mojo	
5.	Minggu, 22 Oktober 2023	<i>World Polio Day</i>	
Oktober minggu ke-4			
1.	Senin, 23 Oktober 2023	Fiksasi instrumen dan pembuatan poster	
2.	Selasa, 24 Oktober 2023	Koordinasi akhir dengan SMP Dhaniswara	
3.	Rabu, 25 Oktober 2023	Intervensi di SMP Dhaniswara	
4.	Kamis, 26 Oktober 2023	Evaluasi bersama UNICEF dan Puskesmas	
Oktober minggu ke-5 & November minggu ke-1			
1.	Senin, 30 Oktober 2023	Revisi instrumen dan poster	
2.	Selasa, 31 Oktober 2023	Meet Kelompok 2	
3.	Rabu, 01 November 2023	Persiapan Intervensi	
4.	Kamis, 02 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Intervensi tahap I di SDN Mojo VI ● Koordinasi awal dengan SDN Mojo I 	
5.	Jumat, 03 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Refleksi dan Monitoring MBKM UNICEF 	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
		<ul style="list-style-type: none"> Koordinasi lanjut dengan SDN Mojo I 	
6.	Sabtu, 04 November 2023	Meet Kelompok 2 (Revisi proposal SDN Mojo 1)	
7.	Minggu, 05 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> Belanja kebutuhan intervensi Rapat Koordinasi kegiatan MBKM (pembahasan RAB masing-masing cluster) Meet Kelompok 2 (Revisi RAB Kegiatan MBKM Puskesmas Mojo) 	
November minggu ke-2			
1.	Senin, 06 November 2023	Intervensi tahap II SDN Mojo VI Surabaya	
2.	Selasa, 07 November 2023	Intervensi tahap I SDN Mojo I Surabaya (kelas 5A dan 5B)	
3.	Kamis, 09 November 2023	Intervensi tahap II SDN Mojo I Surabaya (kelas 6A dan 6B)	
November minggu ke-3			
1.	Rabu, 15 November 2023	Input data SMP Dhaniswara	
2.	Kamis, 16 November 2023	Input data SDN Mojo VI	
3.	Jumat, 17 November 2023	Input data SDN Mojo I	
November minggu ke-4			

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	Selasa, 21 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengambilan sampel dahak suspect TB di SDN Mojo I dan SDN Mojo VI ● Penyerahan bak sampah ke SDN Mojo VI 	
2.	Rabu, 22 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Intervensi SMP GIKI II ● Supervisi magang online ● Penyerahan bak sampah ke SDN Mojo I 	
3.	Kamis, 23 November 2023	Berkantor di UNICEF	
4.	Jumat, 24 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Tes mantoux siswa suspect TBC di SDN Mojo 6 ● Menyiapkan PPT pemaparan Refleksi dan Monitoring MBKM UNICEF 	
5.	Sabtu, 25 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Refleksi dan Monitoring MBKM UNICEF 	
November minggu ke-5			
1.	Senin, 27 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Rekap hasil kuesioner peran siswa siswi dan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah 	
2.	Selasa, 28 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembuatan Video Akhir Magang MBKM 	
3.	Rabu, 29 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengerjaan Laporan Akhir Cluster Puskesmas Mojo 	

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
4.	Kamis, 30 November 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir Cluster Puskesmas Mojo 	
Desember minggu ke-1			
1.	Senin, 04 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
2.	Selasa, 05 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
3.	Rabu, 06 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Laporan Akhir bersama teman-teman minat Kesehatan Lingkungan 	
4.	Kamis, 07 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Persiapan Seminar Hasil Magang MBKM UNICEF Kesling 	
5.	Jumat, 08 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
Desember minggu ke-2			
1.	Senin, 11 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
2.	Selasa, 12 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
3.	Rabu, 13 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir MBKM Individu 	
4.	Kamis, 14 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Pengerjaan Laporan Akhir Cluster Puskesmas Mojo 	
5.	Jumat, 15 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi Hasil Akhir Magang UNICEF 	
Desember Minggu ke-3			

No	Hari/Tanggal	Aktivitas	TTD Mahasiswa
1.	Senin, 18 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi Hasil Akhir Magang Minat Kesehatan Lingkungan 	
2.	Jumat, 22 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> Koordinasi dan Konsultasi laporan akhir kepada pihak Puskesmas Mojo 	

TTD Pembimbing Lapangan

TTD Pembimbing Akademik

M. Afrianto Kurniawan, S. T., M. Sc.

Prof. Soedjadi Keman, dr., M.S., Ph. D.
NIP. 195203151979031008

Lampiran II. Sertifikat Vandel Partisipasi Sekolah



Lampiran III. Sertifikat AGORA



Lampiran IV. Form Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah**INSTRUMEN INSPEKSI KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH**

1. Nama Sekolah : SMP Dhaniswara
2. Alamat Sekolah : Jl. Kalidami No.14-16, Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60285
3. Jumlah Guru dan Karyawan : 11 orang
4. Jumlah Siswa : 78 siswa
5. Hari, Tanggal Pemeriksaan : Rabu, 25 oktober 2023
6. Nama Petugas/ Pemeriksa : Asri Nur'aina 'Izzani

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
I. Lokasi (2)					
1.	Lokasi Sekolah	2	a. Tidak berada pada wilayah rawan bencana	1	2
			b. Jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	1	2
			c. Jauh dengan jaringan tegangan listrik tinggi (radius minimal 0,5 km)	1	2
				Total	6
II. Konstruksi Umum (20)					
1.	Lantai	2	a. Kuat/utuh	1	2
			b. Bersih	0	0
			c. Kedap air	1	2
			d. Rata dan tidak retak	1	2
			e. Tidak licin	1	2
			f. Mudah dibersihkan	1	2
			g. Pertemuan dinding dengan lantai berbentuk konus (lengkung)	0	0
			h. Warna lantai berwarna terang	1	2
2.	Dinding	2	a. Bersih	0	0
			b. Rata dan tidak retak	1	2
			c. Berwarna terang	1	2

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			d. Mudah dibersihkan	1	2
			e. Tidak lembab	1	2
			f. Terbuat dari material yang kuat	1	2
3.	Jendela	2	a. Terdapat jendela	1	2
			b. Jendela dapat dibuka dan ditutup dengan arah bukaan ke luar	0	0
4.	Ventilasi	2			
	4.1 Ventilasi gabungan		a. Ventilasi alam, lubang ventilasi minimum 15% x luas lantai	1	2
			b. Ventilasi mekanis (Fan, AC, Exhauster)	1	2
	4.2 Ventilasi alam		b. Lubang ventilasi min 15% x luas lantai	1	2
	4.3 Ventilasi mekanis		b. Fan, AC, exhauster	1	2
5.	Atap	2	a. Bebas dari vektor dan rodent	1	2
			b. Tidak bocor	1	2
			c. Terbuat dari bahan yang kuat	1	2
6.	Langit-langit	2	a. Tinggi langit-langit minimal 2,4 m dari lantai	1	2
			b. Kuat	1	2
			c. Berwarna terang	1	2
			d. Mudah dibersihkan	1	2
			e. Bersih	0	0
7.	Pintu	2	a. Dapat mencegah masuknya serangga dan tikus	1	2
			b. Kuat	1	2
			c. Dapat dibuka tutup dengan arah	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			bukaan pintu ke luar		
8.	Pagar	2	a. Aman	1	2
			b. Kuat	1	2
9.	Halaman, taman, dan tempat parkir	2	a. Bersih	1	2
			b. Tidak berdebu/becek	1	2
			c. Tidak menjadi tempat bersarang dan berkembangbiak vektor dan rodent	1	2
			d. Tersedia tempat sampah yang cukup	1	2
			e. Tersedia akses tempat parkir kendaraan	1	2
			f. Ada tempat lapangan untuk kegiatan	0	0
			g. Tersedia saluran/selokan pengaliran air hujan	1	2
			h. Tersedia lahan untuk apotik hidup	0	0
			i. Sekolah bebas dari asap rokok	1	2
			k. Tersedia jalur evakuasi	0	0
10.	Tangga	2	a. Lebar anak tangga min. 30 cm	1	2
			b. Tinggi anak tangga min. 20 cm	0	0
			c. Lebar anak tangga lebih dari sama dengan 150 cm	1	2
			d. Terdapat pegangan tangan	1	2
Total					74
III	Ruang Bangunan (20)				
1.	Ruang kelas	5	a. bebas serangga/ tikus	1	5
			b. bersih	1	5
			c. tidak berbau (terutama H ₂ S atau NH ₃)	1	5
			d. pencahayaan 200-300 lux	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			e. suhu 26-28°C (dg AC) atau suhu kamar(tanpa AC)	1	5
			f. kebisingan <45dbA	0	0
			g. kursi dan meja ergonomis (nyaman digunakan)	1	5
			h. kursi dan meja konstruksi kuat dan bebas kutu	1	5
			i. Jarak papan tulis dengan siswa paling depan minimal 2,5 m dan dengan siswa paling belakang maksimal 9 m	1	5
			j. Ventilasi ruang kelas 20% terhadap luas lantai	1	5
			k. Kursi dan meja tertata rapi	1	5
			l. Ratio luas lantai dengan orang 1 : 1,75m ²	0	5
			m. Ruangan max di huni 40 orang	1	5
			n. Penyediaan sarana cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air mengalir untuk 2 kelas.	1	5
			o. Lantai di depan papan tulis ditinggikan 40 cm dari lantai sekitarnya	0	0
			p. ruang kelas memiliki dua daun pintu	0	0
			q. Antara dua kelas terdapat pintu yang berdekatan dengan pintu keluar, untuk memudahkan cepat keluarnya siswa yang duduk paling belakang.	1	5
			r. Udara dalam ruang kelas tidak pengap	1	5

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
2.	Ruang perpustakaan	2	a. bebas serangga dan tikus	1	2
			b. tidak berbau (terutama H ₂ S atau NH ₃)	1	2
			c. bersih	1	2
			d. cahaya cukup dan tidak menyilaukan	1	2
			e. kebisingan <45 dBA	0	0
			f. Udara dalam ruang perpustakaan tidak pengap	1	2
			g. penempatan meja, kursi dan rak buku tertata rapi	0	0
3.	Ruang kantin	3	a. jauh dari TPS (minimal 20 meter)	0	0
			b. bersih	0	0
			c. penjual sedang tidak menderita penyakit menular	0	0
			d. menyajikan makanan kemasan yang terdaftar pada Kemenkes dan atau makanan olahan yang memenuhi syarat kesehatan	0	0
			e. sarana penyajian makanan bersih dan bebas dari pencemaran	0	0
			f. pemakaian APD	0	0
			g. penyajian makanan tertutup	0	0
			h. tempat sampah tertutup	0	0
			i. pencucian alat makan dengan air mengalir	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			j. tersedia tempat cuci tangan bagi siswa siswi	0	0
			k. Udara dalam ruang kantin tidak pengap	0	0
4.	Dapur Kantin	3	a. pencahayaan >200 lux	0	0
			b. terdapat cerobong asap	0	0
			c. tersedia kran pencuci peralatan dapur	0	0
			d. bebas serangga dan tikus	0	0
			e. Udara dalam ruang sekolah tidak pengap	0	0
			f. tersedia tempat untuk menyimpan bahan makan	0	0
			g. Udara dalam ruang dapur tidak pengap	0	0
			h. bersih dan rapi	0	0
5.	Sarana Ibadah	1	a. Tersedia sarana ibadah	1	1
			b. Udara dalam ruang ibadah tidak pengap	1	1
6.	Ruang UKS	2	a. Ruang UKS memiliki sarana cuci tangan dengan air mengalir	1	2
			b. Luas ruang UKS minimal 72^2	0	0
			c. Pencahayaan 200-300 lux	0	0
			d. Luas ventilasi minimal 10% dari luas ruangan	0	0
7	Ruang Laboratorium	1	a. Tersedia tempat cuci peralatan laboratorium dengan air mengalir	0	0
			b. Kepadatan laboratorium minimal $4 \text{ m}^2/\text{murid}$	0	0
			c. Udara dalam ruang UKS tidak pengap	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
8	Ruang Guru	2	a. Pencahayaan 350 lux	1	1
			b. Luas ventilasi minimal 15% dari luas ruangan	0	0
			c. Tersedia tempat sampah dalam ruangan	1	2
			d. Udara dalam ruang guru tidak pengap	0	0
			e. Kebisingan tidak lebih dari 55 dBA	1	2
9	Ruang Tata Usaha	1	a. Pencahayaan 350 lux	0	0
			b. Luas ventilasi minimal 15% dari luas ruangan	0	0
			c. Udara dalam ruang tata usaha tidak pengap	1	1
			d. Tersedia tempat sampah dalam ruangan	1	1
			e. Kebisingan tidak lebih dari 55 dBA	0	0
Total					91
IV.	Fasilitas Sanitasi (25)				
1.	Kamar mandi dan Jamban	15	a. letak tidak berhubungan langsung dengan ruang kelas/ kerja, kantor, dapur	1	15
			b. kamar mandi untuk pria dan wanita terpisah	0	0
			c. lubang penghawaan berhubungan langsung dengan udara luar	0	0
			d. bersih	0	0
			e. ratio KM dan jamban 1 jamban : 25 siswi 1 jamban : 40 siswa	0	0
			f. bak penampung air tidak menjadi perindukan nyamuk	1	15

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			g. luas toilet minimum 2m ²	1	15
			h. Toilet tidak berbau	1	15
			i. Tidak licin	1	15
2.	Fasilitas Penunjang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)	10	a. Tersedia kotak pembalut baru di dalam kamar mandi	0	0
			b. Tersedia bak sampah tertutup di setiap toilet	0	0
			c. Tersedia cermin di dalam kamar mandi	0	0
			d. Tersedia air mengalir	1	10
			e. Terdapat materi tentang MKM	0	0
			f. Pintu yang memiliki kunci	1	10
			g. Terdapat gantungan baju	0	0
Total					95
V	Penyehatan Air (10)				
1.	Air bersih	6	a. tersedia air bersih sesuai dengan kebutuhan	1	6
			b. Tersedia tandon atau tempat penampungan air berupa tangki yang tertutup	1	6
			c. Tidak berbau	1	6
			d. tidak berasa	1	6
			e. tidak berwarna	1	6
			f. sumber : jarak sumber air dengan peresapan air > 10 m	1	6
2.	Air minum	4	a. air minum tersedia pada setiap ruang kelas, ruang guru, ruang administrasi, ruang UKS.	0	0
Total					36
VI	Penanganan Sampah & Limbah (10)				
1.	Penanganan	6	a. Tempat sampah kuat	1	6

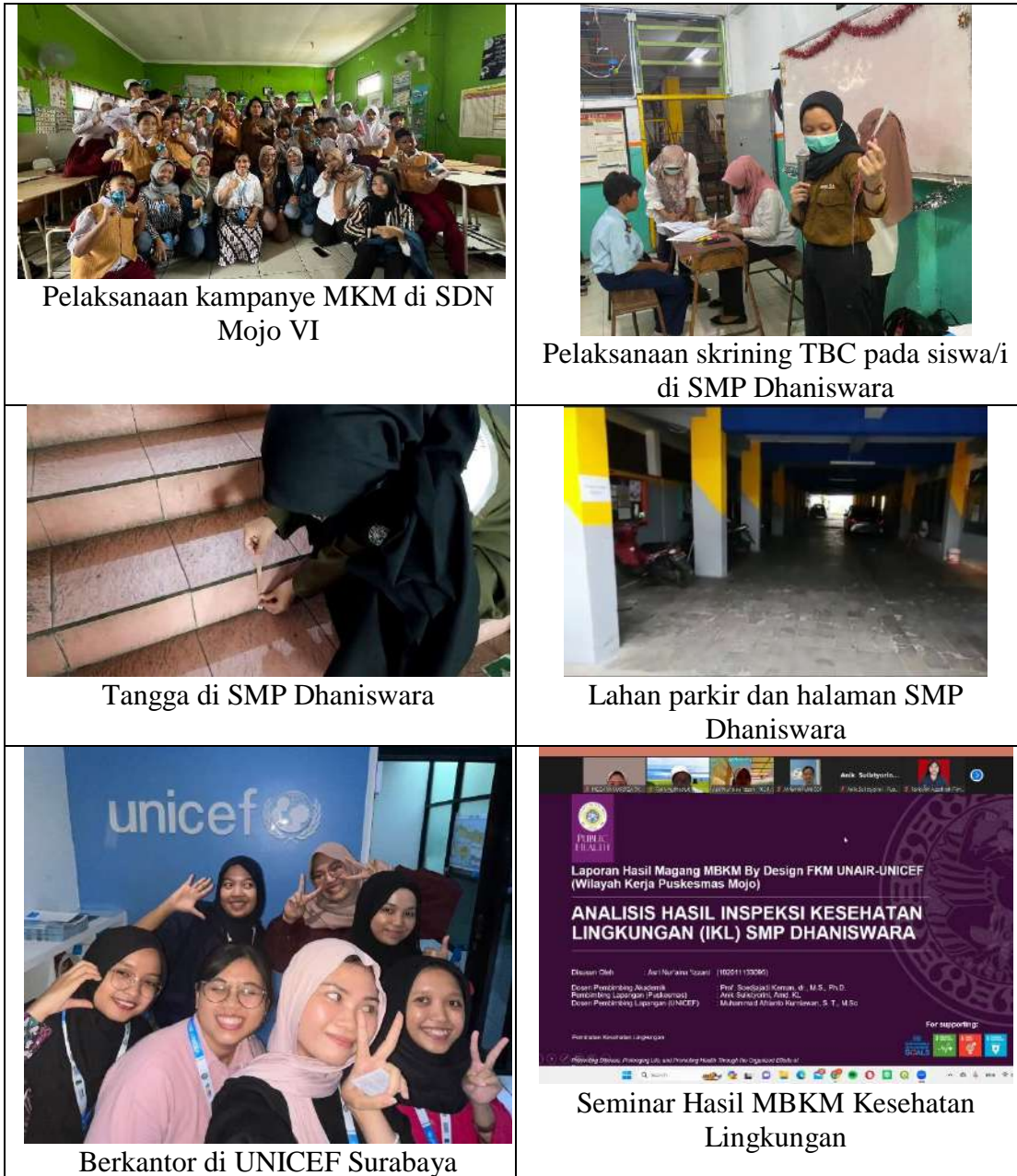
No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
	sampah		b. Tempat sampah tahan karat	1	6
			c. Tempat sampah kedap air	1	6
			d. Tempat sampah dilapisi kantong plastik	0	0
			e. Jumlah bak sampah minimal 1 buah tiap ruang atau tiap radius 10 m	0	0
			f. Bak sampah tertutup	1	6
			g. Tersedia tempat sampah organik dan anorganik	1	6
			h. Tidak ada tempat sampah yang berserakan	1	6
			i. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara	1	6
			j. Tidak ada sampah membusuk/berbau di TPS	1	6
			k. Sampah diangkut ke TPS >2x/hari & ke TPA >1x/hari	1	6
2.	Penanganan limbah	4	a. Disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air.	1	4
			b. Saluran pembuangan air lancar	1	4
			c. Tersedia septic tank dengan jarak 10 meter dari sumber air	0	0
			d. Tersedia septic tank dalam kondisi baik (tidak pecah)	1	4
				Total	66
VII	Pengendalian Vektor dan Rodent (3)				
1.	Pengendalian Serangga dan Tikus	3	a. fisik : konstruksi bangunan tempat penampungan air, penampungan sampah tidak memungkinkan sebagai tempat berkembang biaknya serangga dan tikus	1	3
			b. kimia : insektisida yang dipakai memiliki toksisitas rendah	0	0

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai	Skor
			terhadap manusia dan tidak bersifat persisten		
			c. Lingkungan sekolah bebas jentik nyamuk (Kepadatan jentik = 0)	1	3
			d. Setiap ruangan pada siang hari harus terlihat terang	0	0
Total					6
VIII Promosi Kesehatan (10)					
1.	Promosi Kesehatan di Sekolah	10	a. Promosi hygiene dan sanitasi sekolah dilaksanakan secara langsung maupun melalui media	1	10
Total					10
Total		100			
Total Skor					384
Persentase					58,8%

- Petunjuk Pengisian:
 1. Berikan nilai 0 atau 1 pada setiap indikator yang akan diamati
 2. Hitung skor dengan mengalikan bobot dan nilai pada tiap variabel
 3. Tulislah catatan hasil observasi pada kolom keterangan
- Petunjuk Penilaian:
 - 0 = Tidak memenuhi komponen penilaian
 - 1 = Memenuhi komponen penilaian
- Sumber :
 1. Permenkes RI Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah,
 2. Permenkes RI No. 2 Tahun 2023,
 3. Pedoman Program Sanitasi Sekolah
 4. Modifikasi nilai oleh peneliti.
- Persentase yang diperoleh :
 - = $\frac{\text{jumlah nilai observasi}}{\text{jumlah nilai maksimal}}$
 - = $\frac{384}{633} \times 100\%$
 - = 58,8 %
- Kriteria Penilaian
 - a. Baik : $\geq 75\%$ - 100%
 - b. Cukup : 50% - $< 75\%$
 - c. Buruk : $< 50\%$

Lampiran V. Dokumentasi Kegiatan

 <p><i>Training of Trainers by UNICEF</i></p>	 <p>Koordinasi dengan Puskesmas Mojo</p>
 <p>Koordinasi dengan SMP Dhaniswara</p>	 <p>Inspeksi toilet di SMP Dhaniswara</p>
 <p>Inspeksi fasilitas CTPS di SMP Dhaniswara</p>	 <p>Pengukuran Kebisingan di SMP Dhaniswara</p>



Lampiran VI. Surat Rekomendasi Magang



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Tunjungan No. 1-3 (Lt.3) Surabaya (60275)
Telp. (031) 99001785 Fax. (031) 99001785

Surabaya, 6 Oktober 2023

Nomor : 500.16.7.4 / 3336 / S / RPM / 436.7.15 / 2023
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Surat Keterangan Magang/PKL/KKN

Kepada
Yth. Kepala Dinas Kesehatan
di -
Surabaya

REKOMENDASI MAGANG/PKL/KKN

Dasar : 1. Peraturan Walikota Surabaya nomor 52 tahun 2023 tentang Penzinaan dan Non Penzinaan di Kota Surabaya
2. Peretujuan Teknis Kepala Badan Kesehatan Bangsa dan Politik Kota Surabaya Nomor 400.14.5.4/15342/436.8.6/2023 Tanggal 05 Oktober 2023

Memperhatikan : Surat dan Wakil Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Nomor 8131/UN3.FKM/IRK.02/2023 Tanggal 21 September 2023 Perihal Permohonan Izin Magang MKM Tahun 2023.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya memberikan Rekomendasi kepada :

a. Nama : NAURAL YOGA WIDYANDOKO
b. Alamat : PULOGARI 3.K/61
c. Pekerjaan/Jabatan : MAHASISWA
d. Instansi/Organisasi : UNIVERSITAS AIRLANGGA
e. Kewarganegaraan : INDONESIA

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

a. Judul / Tema : MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA UNICEF DAN UNAIR
b. Tujuan : Magang/PKL/KKN
c. Bidang Penelitian : PENDIDIKAN
d. Penanggung Jawab : NAURAL YOGA WIDYANDOKO
e. Anggota Peserta : 44 Orang (berlompok)
f. Waktu : 01 Oktober 2023 s.d. 31 Desember 2023
g. Lokasi : Dinas Kesehatan

Dengan persyaratan :

1. Dalam masa pandemi Covid-19, Pelaksanaan Penelitian/survey/kegiatan wajib menerapkan protokol kesehatan sesuai Peraturan Walikota Surabaya Nomor 67 Tahun 2020;
2. Untuk kegiatan tatap muka yang berpotensi menimbulkan kerumunan wajib mengajukan permohonan assessment kegiatan yang diajukan kepada Ketua Satgas Covid-19 Tingkat Kecamatan Wilayah setempat;
3. Kegiatan sebagaimana dimaksud pada nomor 2 (dua) sewaktu-waktu dapat berubah mengikuti ketentuan pembatasan kegiatan oleh Pemerintah;
4. Peserta Penelitian/survey/kegiatan wajib dalam keadaan sehat saat pelaksanaan kegiatan penelitian;
5. Peserta Penelitian/survey/kegiatan wajib mentaati persyaratan/peraturan yang berlaku di Lokasi/Tempat dilakukan Penelitian serta tidak membebani kepada DPD, Camat, Lurah dalam pengambilan data primer dan sekunder;
6. Pelaksanaan Penelitian/survey/kegiatan tidak boleh menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu ketahanan NKRI;
7. Pelaksanaan Penelitian/survey/kegiatan harus tidak membebani atau memberatkan warga;
8. Setelah melakukan Penelitian wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya;
9. Rekomendasi ini akan dicabut/diadak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.



a.n WAKIL KOTA SURABAYA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu

M. Alghani Wardhana S. SE, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 196405051992031009

Tembusan :
Yth. 1. Wakil Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
2. Saudara yang bersangkutan.

Lampiran
 Nomor : 500.16.7.4 / 3336 / 5 / RPM / 436.7.15 / 2023
 Tanggal : 6 Oktober 2023

DATA ANGGOTA KELOMPOK

No.	Nama	Alamat	No. HP / Telp
1.	NAUFAL YOGA WIDYANDOKO	PULOSARI 3 K/61, RT 002, RW 007, KELURAHAN GUNUNGSARI, KECAMATAN DUKUH PAKIS, SURABAYA, JAWA TIMUR	085895615946
2.	SUTRA FANGESTUTI HAYUNINGRAT	DUSUN KARANG TENGAH, RT 022 RW 010, DESA SRIKATON, KECAMATAN NGANTRU, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR	081399840531
3.	ASRI NUR'AINA 'IZZANI	KUTOREJO GG. 3 NO.329 KAB. TUBAN, JAWA TIMUR	085257189162
4.	NABILAH RIZKA ADINDA	"JL. WAHID HASYIM GG.01 NO. 14 RT.001 RW.008 KEL. TOMPOKERSAN KEC. LUMAJANG KAB. LUMAJANG, 67311"	085735343401
5.	SHOFFYAH HANIN AZZAHRA	JALAN CEMPAKA HUTA I, RAMBUNG MERAH, KECAMATAN SIANTAR, KABUPATEN SIMALUNGUN, SUMATERA UTARA	081266276051
6.	FANISYAH AZZAHRAH FIRNANDA	RT 007 RW 002, DUSUN KRAJAN, BAYEMAN, KEC. TONGAS, KAB. PROBOLINGGO	0882009337315
7.	WAHYUDI	DUSUN GANDU RT004/RW002, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN NGRAMBE, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR	085607830896
8.	MIKAILA RASTASYA BADRAHINI	GEDANGSEWU SELATAN RT 001 RW 001 KEC. BOYOLANGU, KAB. TULUNGAGUNG JAWA TIMUR	081233166664
9.	SALSABILA CHALISA HERLAMBAANG	NGINDEN 1/24-B, RT 003/RW001, NGINDEN JANGKUNGAN, SUKOLILO, SURABAYA	081911662629
10.	NIA GLORIA THERESA	DESA DORONG RT 01 NO 25, KAB. BARITO TIMUR, KALIMANTAN TENGAH	081213134336
11.	RANIA ICHWANA WICAKSONO	BUMI MARINA EMAS BLOK E-48, KEPUTHI, SUKOLILO, SURABAYA	081216406105
12.	SAFIRA TRISNA SYAHBANI	JL. PERLIS SELATAN 7B SURABAYA RT 1/ RW 14, KEL. TANJUNG PERAK, KEC. PABEAN CANTIAN, 60164.	0895325672542
13.	MEGARA MARITZA TABINA	NYAMPLUNGAN 6/21, RT 002, RW 008, KELURAHAN AMPEL, KECAMATAN SEMAMPIR, 60151, SURABAYA	085336184609
14.	NABILLA ZASKIA LIVIANSYAH	KETINTANG PERMAI BA-13, RT 1/RW 11, KEL. KARAH, KEC. JAMBANGAN, SURABAYA, 60232	081252376055
15.	MUTMAINNAH KHAERATI	DUSUN BEWA KALEA, RT09/RW04, DESA SOKI, KEC.BELO, KAB.BIMA, NUSA TENGGARA BARAT	085338515315
16.	PUTRI MUTIARA HARYADI	JL. KLAMPIS NGASEM 5A NO. 2, KEL. KLAMPIS NGASEM, KEC. SUKOLILO, SURABAYA	089504714090
17.	ARDHYA MEILYA RIZKY ARIYADANY	DESA BOBOL RT 26 RW 10, KEC. SEKAR, KAB. BOJONEGORO	082257129326
18.	AMELYA HANIIF NURIANA AZHAAR	JL. KOL SIMANJUNTAK NO. 18 A KAB. TRENGGALEK PROV. JAWA TIMUR, 66316	082335744209
19.	ABDULLAH GHANYNAFI	PONDOK SEDATI ASRI F-2	081216697723
20.	A A ARJUN ARGE WADA	JL SEKAR SARI NO.88 KESIMAN KERTALANGU DENPASAR BALI	087766959785